

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hadis-Hadis Prinsip Eminensi Bisnis Rasulullah Resistensi Slip

Menyajikan prinsip-prinsip data yang mendalam sangatlah penting dalam analisis hadis, dengan adanya metode beberapa langkah yang umumnya dilakukan dalam kajian hadis melalui kajian sanad (rantai perawi) dan matan (teks Hadis). Seperti penelitian Sanad (Rantai Perawi), yaitu Takhrij hadis untuk mencari sumber-sumber hadis dan menyusun rantai perawi dalam setiap hadis. Selanjutnya penilaian rantai perawi (Isnad) yaitu memeriksa keotentikan perawi hadis dengan menilai integritas dan keandalan. Setelah itu Penilaian Sanad yang mengandalkan ketentuan status keotentikan hadis berdasarkan kualitas sanad, apakah shahih, hasan, atau dha'if.⁶⁴

Penelitian Matan tidak kalah penting dalam analisis hadis, melalui analisis Linguistik yaitu menganalisis bahasa dan tata bahasa hadis untuk memahami makna yang tepat, menggunakan pengaplikasian Kohesi dan Kesesuaian untuk Memastikan keserasian matan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam secara umum. Menggunakan perbandingan dengan Hadis yang lainnya, Membandingkan hadis dengan sumber-sumber lainnya untuk konsistensi dan validitasi selanjutnya.⁶⁵

Dengan pendekatan ini, analisis hadis Eminensi Strategi Rasulullah Memenangkan Persaingan Bisnis Resistensi Slip dapat menjadi dasar yang kuat untuk menyimpulkan hasil penelitian dan mendukung argumentasi secara ilmiah. Kritisitas dalam menilai keotentikan sanad dan pemahaman matan adalah kunci dalam memahami ajaran yang terkandung dalam hadis. Berikut hadis-hadis yang membahas tentang Eminensi Strategi Rasulullah memenangkan setiap persaingan bisnis:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ،
عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، عَنْ عَمْرِو
بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ

⁶⁴ Khairani, "Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies" 3 (2023): 117–28.

⁶⁵ Ali Yasmanto, "Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis" 2, no. 2 (2019): 1–23.

حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَأَبُو تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيُّ اسْمُهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَالِكٍ⁶⁶

Ali bin Sa'id al-Kindi mengatakan kepada kami, Ibnu al-Mubarak mengatakan kepada kami, dari Haywah bin Shuraih, dari Bakr bin Amr, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abu Tamim al-Jaishani, dari Umar bin al-Khattab, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rizki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh." (HR. Tirmidzi 2344)

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ هَيْبَةَ، عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ، تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁶⁷

Harmala bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepadaku, dari wewenang Ibnu Hubaira, dari wewenang Abu Tamim al-Jishani, dia berkata: Aku mendengar Umar, berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Seandainya kamu bertawakal kepada Allah sebagaimana layaknya Dia yang bertawakal, niscaya Dia (Allah) akan memberi rezeki kepadamu seperti Dia (Allah) memberi rezeki pada burung." Kamu menjadi lelah dan pergi dengan rasa lelah. (HR. Ibnu Majah 4164).

⁶⁶ Maksum, *Gawami' Al-Khalim* V4.5.

⁶⁷ Maksum.

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ، أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ، يَقُولُ: سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁶⁸

Abu Abdul Rahman menceritakan kepada kami, Haywa menceritakan kepada kami, Bakr bin Amr menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdullah bin Hubayra berkata: Dia mendengar Abu Tamim si Jishani berkata: Dia mendengar Umar bin Al-Khattab berkata: Dia mendengar Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, mengatakan:"Kalau saja kamu bertawakal kepada Allah, kepercayaanmu kepadanya adalah benar. Dia telah memberi rezeki bagimu seperti Dia memberi rezeki pada burung. Kamu berangkat di pagi hari dengan kelelahan dan pergi dengan perasaan lelah. (HR.Ahmad 205)

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، أَنبَأَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁶⁹

Hajjaj menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, atas wewenang Abdullah bin Hubayra, atas wewenang Abu Tamim, bahwa dia mendengar Umar bin Al-Khattab berkata: Aku mendengar Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mengatakan: "Seandainya kamu bertawakal kepada Allah sebagaimana layaknya Dia, niscaya Dia akan memberi rezeki kepadamu seperti Dia memberi rezeki pada burung.(HR.Ahmad 372).

⁶⁸ Maksum.

⁶⁹ Maksum.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِيُّ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ اللَّهُ كَمَا يَرزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا، وَتَعُودُ بِطَانًا"⁷⁰

Ahmad bin Ali bin Al-Muthanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khaithamah menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Muqri menceritakan kepada kami, atas wewenang Haywa bin Shuraih, dari wewenang Bakr bin Amr, Atas wewenang Abdullah bin Hubaira, dari wewenang Abu Tamim al-Jishani, atas wewenang Omar ibn al-Khattab, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: "Jika kamu bertawakal kepada Allah sebagaimana mestinya, Tuhan akan memberi rezeki kepada Anda seperti Dia menyediakan burung. Anda mulai kelelahan dan kembali kenyang". (HR.Ibnu Hibban 730)

أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّبْرِيُّ بِمَرْوٍ، ثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ الْفَضْلِ، ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ، ثَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁷¹.

Abu Ahmad Bakr ibn Muhammad al-Sayrafi menceritakan kepada kami tentang Marw, Abd al-Samad ibn al-Fadl menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Yazid al-Muqri memberi tahu kami, Haywah ibn Shar memberi tahu kami. Ya, atas wewenang Bakr ibn Amr, pada otoritas Abdullah ibn Hubayra, atas otoritas Abu Tamim al-Jishani, atas otoritas Omar ibn al-Khattab, sesungguhnya Rasulullah shallallahu

⁷⁰ Maksum.

⁷¹ Maksum.

alaihi wasallam , bersabda: “Seandainya kamu bertawakal kepada Allah sebagaimana layaknya Dia, niscaya Dia akan memberi rezeki kepadamu seperti Dia memberi rezeki pada burung.(HR.Mustadrak 314: 4):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيُّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁷²

Abdullah bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, atas wewenang Haywa bin Shurayh, atas wewenang Bakr bin Amr, atas wewenang Abdullah bin Hubayra, atas wewenang Abu Tamim Al-Jishani, dia berkata: Saya mendengar Umar bin Al-Khattab Radhiyallahuanhu, mengatakan: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, mengatakan: “Kalau saja kamu bertawakal kepada Tuhan, hak kepercayaanmu kepada-Nya untuk memberi rezeki untukmu sebagaimana Dia menafkahi burung-burung. Kamu tidur dengan perasaan lelah dan pergi dengan perasaan lelah. (HR.Abu Dawud 51)

B. Kualitas Sanad Hadis Tentang Prinsip Berbisnis

1. I'tibar Sanad Hadis Prinsip Berbisnis

Dengan "I'tibar Sanad Hadis" dalam meneliti hadis-hadis tentang mengobservasi rawi yang serupa, bertujuan untuk menekankan pentingnya memeriksa keaslian dan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan, dalam konteks Eminensi Bisnis Rasulullah. Memverifikasi kevalidan sumber informasi sangatlah penting sebelum mengambil langkah strategis.Khususnya, validitas hadis sangat diperhatikan karena hadis adalah sumber utama kedua setelah Al-Qur'an dalam menetapkan hukum dan praktek keagamaan. Setelah melewati serangkaian pemeriksaan I'tibar sanad ini dan jika hadis tersebut memenuhi standar kevalidan, barulah dapat diambil

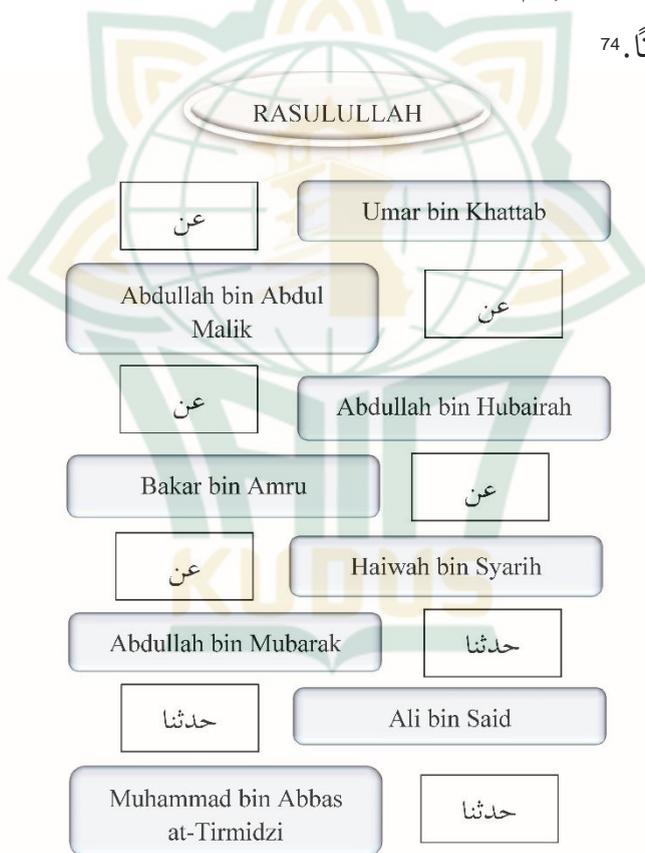
⁷² Maksum.

langkah strategis berdasarkan ajaran atau petunjuk yang terkandung dalam hadis tersebut.⁷³ Berikut penjelasannya:

a. Hadis Riwayat Tirmidzi 2344

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang shahih lighairihi, diketahui Shahih, melalui aplikasi Gawami Khalim.berikut ringkasan sanad hadis melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا."⁷⁴



Gambar Pohon Sanad 4.1

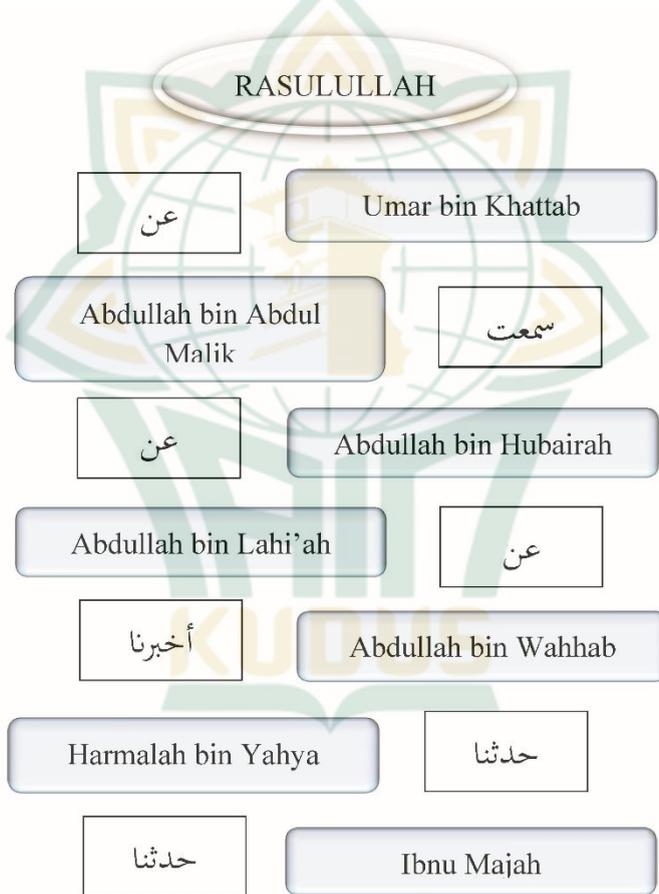
⁷³ Aly Hasyim and Jombang Indonesia, “UNTUK MENGUNGKAP PELAKU PERUBAHAN MATAN HADIS,” n.d., 269–305.

⁷⁴ Maksum, *Gawami’ Al-Khalim V4.5*.

b. Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4164

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang adalah Hadis Shahih lighairihi, yang di ketahui dari aplikasi Gawami Khalim, berikut ringkasan sanad perawi melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ
 كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا."⁷⁵



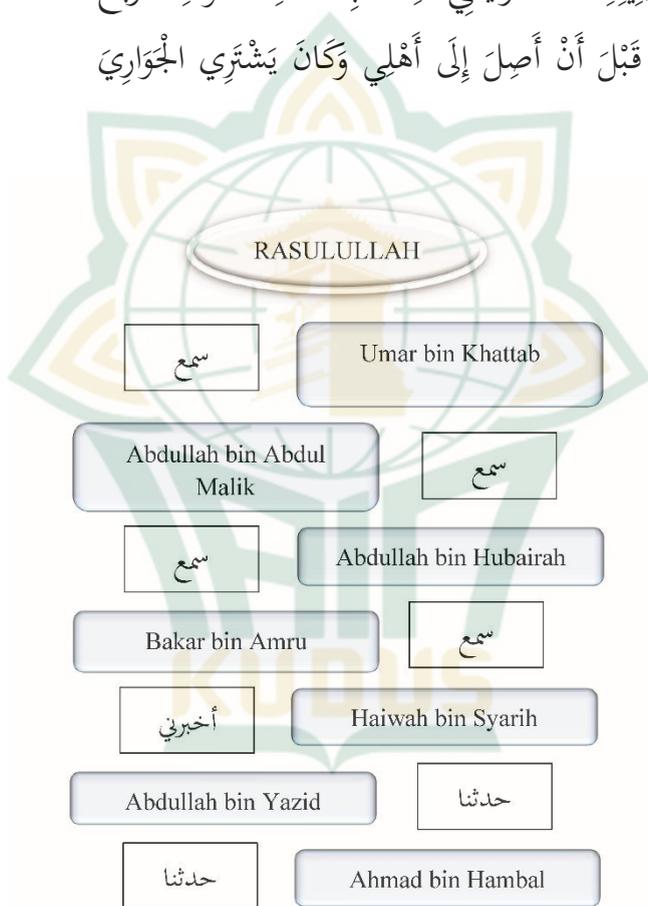
Gambar Pohon Sanad 4.2

⁷⁵ Maksum.

c. Hadis Riwayat Ahmad Nomor 205

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang adalah Hadis Shahih lighairihi, yang di ketahui dari aplikasi Gawami Khalim, berikut ringkasan sanad perawi melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

قَالَ وَصَنَعَتْ كَيْفَ فَحَدَّثْتُهُ الْحَدِيثَ فَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِي صَفْقَةِ يَمِينِهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَقْفُ بِكُنَاسَةِ الْكُوفَةِ فَأَرْبِخْ أَرْبَعِينَ أَلْفًا قَبْلَ أَنْ أَصِلَ إِلَى أَهْلِي وَكَانَ يَشْتَرِي الْجَوَارِي وَيَبِيعُ.⁷⁶



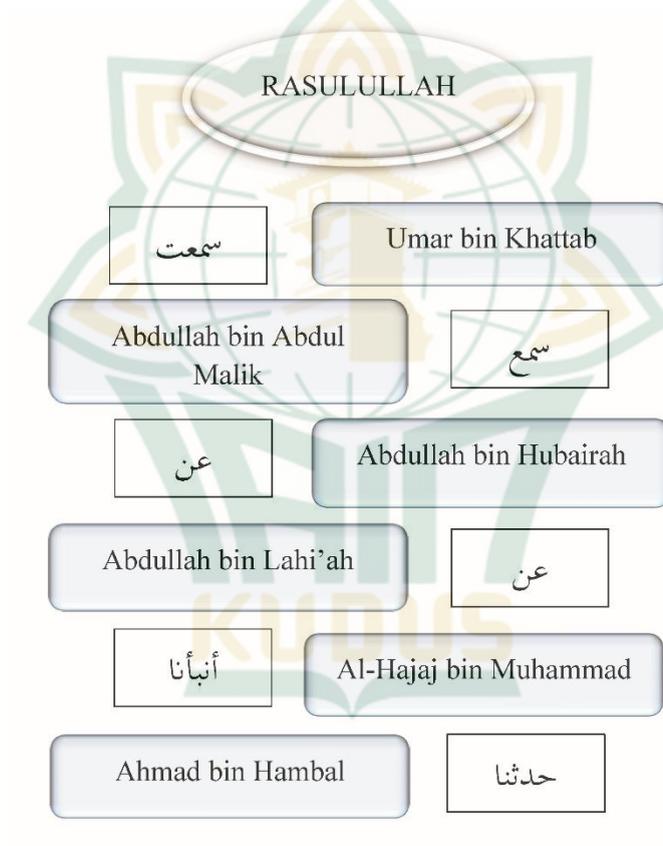
Gambar Pohon Sanad 4.3

⁷⁶ Maksum.

d. Hadis Riwayat Ahmad Nomor 372

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang adalah Hadis Shahih lighairihi, yang di ketahui dari aplikasi Gawami Khalim, berikut ringkasan sanad perawi melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا. ⁷⁷



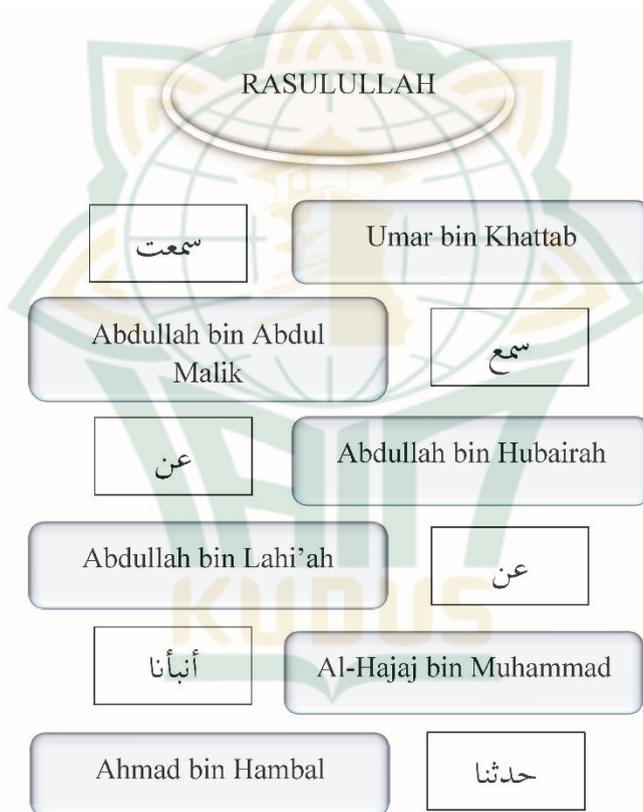
Gambar Pohon Sanad 4.4

⁷⁷ Maksum.

e. Hadis Riwayat Ibnu Hibban Nomor 730

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang adalah Hadis Shahih lighairihi, yang di ketahui dari aplikasi Gawami Khalim, berikut ringkasan sanad perawi melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

يَقُولُ: " لَوْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْنَاكُمْ اللَّهُ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَعُودُ بِطَانًا."⁷⁸



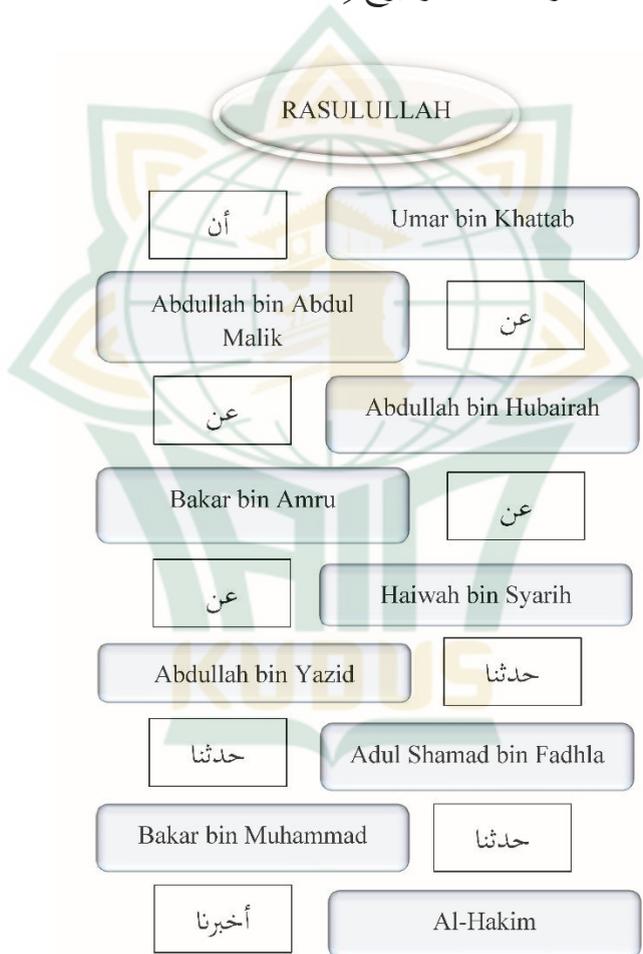
Gambar Pohon Sanad 4.5

⁷⁸ Maksum.

f. Hadis Riwayat Hakim Nomor 314: 4

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang adalah Hadis Shahih lighairihi, yang di ketahui dari aplikasi Gawami Khalim, berikut ringkasan sanad perawi melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

قَالَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا
يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا.⁷⁹



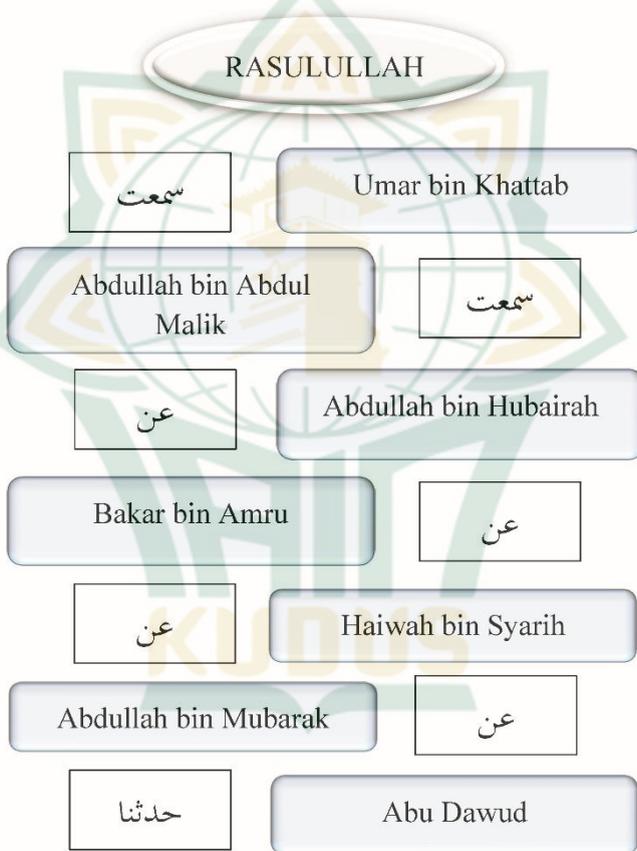
Gambar Pohon Sanad 4.6

⁷⁹ Maksum.

g. Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor 51

Hadis ini adalah riwayat yang terbilang adalah Hadis Shahih lighairihi, yang di ketahui dari aplikasi Gawami Khalim, berikut ringkasan sanad perawi melalui jabaran I'tibar sanad dibawah ini:

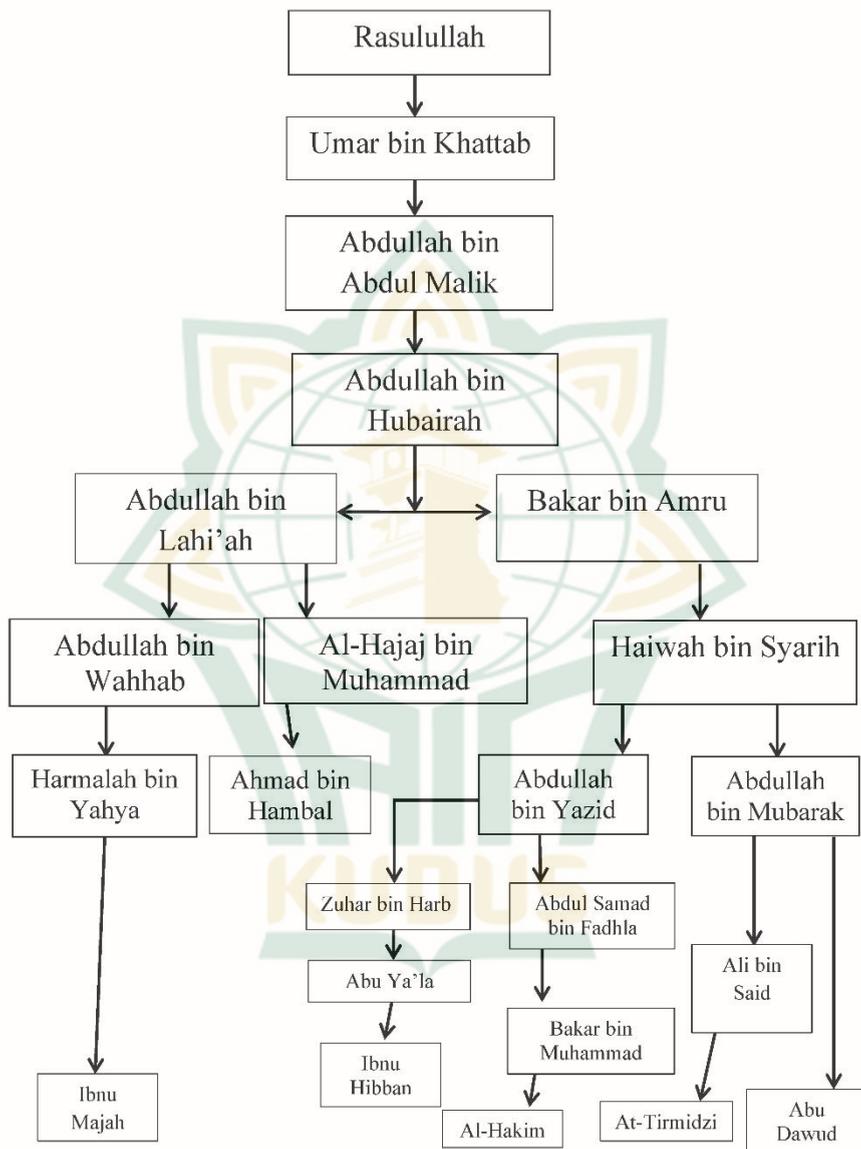
يَقُولُ: " لَوْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ
 كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا



Gambar Pohon Sanad 4.7

Kesimpulan I'tibar sanad diatas yaitu semua hadisnya Shahih Lighairihi, status hadis yang dinyatakan sebagai shahih (kuat) dari aplikasi Gawami Khalim.

2. I'tibar Gabungan Sanad Hadis



Gambar 4.8 Bagan Gabungan Sanad

3. Kritik Sanad Perawi Hadis

a. Umar bin Khattab

- Nama : Umar bin Khattab
 Lahir : Makkah
 Negara wafat : Madinah
 Wafat : 23 H
 Negara Hidup : Madinah
 Guru : **Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hashim**, Ubay bin Ka'ab al-Anshari, Asma' binti Abi Bakar al-Qurasyiah, Asma' binti Umais, Zubair bin Awwam al-Asadi, Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi, Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-saqafi, Bilal bin Rabah al-Habsyi, Abu Dzar al-Ghifari, Hudzaifah bin al-yaman al-Abbasi, Hafsah binti Umar al-Adawiyah, Subaiyah binti al-Harits al-Aslamiyah, Said bin abi Waqas az-Zuhri, Abu Said al-Khudri, Shuhaib ar-Rumi, Thalhah bin Ubaidillah al-Qurasi.
- Murid : Abu Burdah bin Qais, Abu Habib bin Ya'la at-Tamimi, Hanzhalah bin Nu'aim al-Anazi, Abu Zar'ah bin Umar al-Bajali, Abu Shalah al-Aduwwi, Ubaid bin Amir al-Ushbahi, Abu Firas an-Nahdi, Abdurrahman bin Maiz al-Anshari, **Abdullah bin Abdul Malik al-Jaisyani**, Abu Masyjuah Rabai al-Juhani, Mashadi' al-Aslami, Abu Yazid al-Makki, Abi bin Ka'ab al-Anshari, As'ad bin Zurarah al-Anshari, As'ad bin Sahil al-Anshari.
- Jarh Wat-Ta'dil : Abu Hatim ar-Razi menilai Sahabat yang berhijrah bersama nabi
- Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Sahabat yang Masyhur

b. Abdullah bin Abdul Malik

- Nama : Abdullah bin Abdul Malik
 Lahir : -
 Negara wafat : Kufah
 Wafat : 77 H
 Negara Hidup : Mesir

- Guru : Abu Dzar al-Ghifari, Jamil bin Basyrah al-Gifari, Abu Ayub al-Anshaari, Said bin Musayyab al-Qursi, Said bin abi Imran at-Thalib, Abu Hurairah Ad-Dausi, Abdullah bin Amru as-Sahmi, Abdullah bin Malik al-Yuhasshibi, Uqbah bin Amr al-Juhani, **Umar bin Khattab al-Aduwwi**, Amru bin Ash al-Qursi, Abdullah bin Haram as-Salami, Umarah bin Abi Dzar al-Ghifari.
- Murid : Bakar bin Sawadah, Bakar bin Amru al-Muafari, Abdurrahman bin Tsabit al-Inasi, Abdullah bin Lahi'ah al-Hadhrami, Abdullah bin Malik al-Yahshibi, **Abdullah bin Hubairah as-Siba'i**, Abdullah bin Zuhar adh-Dhimari, Thawus bin Kaisan al-Yamani, Yazid bin Qais al-Azdi.
- Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Abdilllah al-Ajali menilai Tsiqah

Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Tsiqah

c. **Abdullah bin Hubairah**

- Nama : Abdullah bin Hubairah
- Lahir : -
- Negara wafat : -
- Wafat : 126H
- Negara Hidup : Mesir
- Guru : Abu Sulaiman Mawali Ummu Salamah, Annas bin Malik al-Anshari, Bakar bin Saudah al-Judzami, Bakar bin Amru al-Muafiri, Bilal bin Abdullah al-Qurasyi, Habib bin Maslamah al-Qurasyi, Hasan bin Kuraib al-Humairi, **Abdullah bin Abdul Malik al-Jaisyani**, Ziyad bin Nuaim al-Hadlrami, Sufyan bin Hani'al-Jaishani, Ummu Kultsum binti Suhail al-Qurashiyah, Abdurrahman bin Jubair al-Muadzin, Abdurrahman bin Jubair al-Hadrami, Abdurrahman bin Hajirah al-Khaulani, Abdurrahman bin Murabbah al-Khaulani.

Murid : Al-Harits bin Yazid al-Hadrami, Bakar bin Saudah al-Judzami, Bakar bin Amru al-Muafiri, Haiwah bin Syarih at-Tujibi, Khair bin Nuaim al-Hadrami, Said bin Yazid al-Humairi, Sufyan ats-Tsauri, Abdurrahman bin Tsabit, **Abdullah bin Lahi'ah al-Hadhrami**, Abdullah bin Yazid al-Aduwi, Hasyim bin Basyir as-Salami, Abdullah bin Abi Karimah, Abdullah bin Abbas, Arabi bin Muawiyah al-Hadlrami.

Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Hambal menilai Tsiqah
 Abu Ya'la al-Maushili menilai Tsiqah

d. Abdullah bin Lahi'ah

Nama : Abdullah bin Lahi'ah
 Lahir : -
 Negara wafat : -
 Wafat : 174 H
 Negara Hidup : Mesir
 Guru : Abu Sulaiman Mauli Ummu Salamah, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Usamah bin Zaid al-Aduwwi, Ayyub bin Mush al-Qurasyi, Ibrahim an-Nakha'i, Ishaq bin Abdullah al-Qurasyi, **Abdullah bin Hubairah as-Siba'i**, Ismail bin Rafi' al-Anshari, al-Harits bin Yazid al-itqi, Harits bin Abdurrahman al-Qurasyi, al-Harits bin Yazid al-Hadrami, al-Hasan bin Tsauban al-Hamdani, al-Hasan bin Yazid adh-Dhimari, al-Husain bin Abdullah al-Hasyimi, ar-Rabi' bin Sirah al-Juhani, al-Zubair bin Sulaiman al-Qurasyi.

Murid : Ahmad bin abi Maryam al-Jumahi, Ahmad bin Hambal as-Sibyani, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Asad bin Musa al-Amwi, Asyhab bin Abdul Aziz al-Amiri, Asyhal bin Hatim al-Jumahi, Ibrahim bin Muhammad al-Fazari, Ishaq bin Rahawaih al-Marwazi, **Abdullah bin Wahhab al-Qurasyi**, Ishaq bin al-Furat at-Tajibi, Ishaq bin Isa al-Baghdadi,

Ishaq bin Yusuf al-Azraqi, Ismail bin Ziyad, Ibnu Wahab bin Munabah al-Yamani, al-Hasan bin Tsauban al-Hamdani, al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani, al-Hasan bin Musa al-Asyibi.

Jarh Wat-Ta'dil : Syu'bah bin al-Hajaj bin al-Warij menilai Hadits anhu

Abu Hafs Umar bin Sahin menilai Tsiqah

e. Bakar bin Amru

Nama : Bakar bin Amru
 Lahir : -
 Negara wafat : -
 Wafat : 141H
 Negara Hidup : Mesir
 Guru : Harits bin Yazid al-Hadrami, Bakar bin Abdillah al-Qurasyi, Syuaib bin Zar'ah al-Muafiri, Shafwan bin Yazid al-Hijazi, Shafwan bin Sulaim al-Qurasyi, Abdurrahman bin abi Umarah al-Anshari, Abdurrahman bin Ziyad, Abdullah bin Abdul Malik al-Jaisyani, **Abdullah bin Hubairah as-Siba'i**, Abdullah bin Yazid al-Mu'afiri, Atha bin abi Rabah al-Qurasyi, Fadhalah bin Ubaid al-Anshari, Muslim bin Basar.

Murid : Ibrahim bin Muhammad al-Maqdisi, **Haiwah bin Syarih**, Abdullah bin Lahi'ah al-Hadrami, Abdullah bin Hubairah as-Siba'I, al-Laits bin Sa'ad, Nafi' bin Yazid al-Kila'i, Yahya bin Ayyub al-Ghafiqi, Yahya bin Ayyub al-Jariri, Yahya bin Shalih, Yazid bin Qais al-Azdi, Aswad bin Khair al-Muhri, Uqbah bin Nafi' al-Muafiri.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Hatim bin Hibban al-Basti menilai Tsiqah

Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Jujur

f. Abdullah bin Wahhab

Nama : Abdullah bin Wahhab
 Lahir : -
 Negara wafat : Mesir
 Wafat : 197 H

Negara Hidup : Mesir
 Guru : Abu Yazid al-Khaulani, Ajlah bin Abdullah al-Kindi, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Usamah bin Zaid al-Aduwi, Asyhal bin Hatim al-Jumahi, Annas bin Iyadh al-Laitsi, Ibrahim bin Said az-Zuhri, Ibrahim bin abi Yahya al-Aslami, Ishaq bin Talhah al-Qurasyi, **Abdullah bin Lahi'ah al-Hadhrami**, Ishaq bin Abdullah al-Qurasyi, Ishaq bin Yahya al-Qurasyi, Ismail bin Aliyah al-Asadi, Ismail bin Rafi' al-Anshari.

Murid : Ahmad bin abi Thayyib al-Baghdadi, Ahmad bin Abi Bakar al-Qurasyi, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Ahmad bin Said al-Qurthubi, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Abdurrahman al-Qurasyi, Ahmad bin Abdullah al-Hasyimi, **Harmalah bin Yahya at-Tajibi**, Ahmad bin abi al-Hiwari al-Ghathafani, Ahmad bin Amru al-Qurasyi, Ahmad bin abi Musa al-Mishri, Ahmad bin Syibawaih al-Khuza'i, Ahmad bin Hambal as-Syaibani, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Ahmad bin Yahya at-Tajibi, Asad bin Musa al-Amwi.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Ya'la al-Khalili menilai Tsiqah Mutafaqun Alaih

Ahmad bin Abdullah al-Ajala menili Tsiqah Shalih

g. Al-Hajaj bin Muhammad

Nama : Al-Hajaj bin Muhammad
 Lahir : -
 Negara wafat : Baghdad
 Wafat : 206 H
 Negara Hidup : Baghdad
 Guru : Ayub bin Khalid al-Anshari, Ayub bin Utbah al-Yamami, Israil bin Yunus as-Sabi'i, Ismail bin Abdul Aziz al-Abbasi, Ismail bin Iyasy al-Annasi, al-Hasan bin abi Ja'far al-Jufri, Rabi' bin Shabih as-Su'ada, adh-Dhahhak bin Mukhalid, **Abdullah bin Lahi'ah al-Hadhrami**,

Jarir bin Hazmi al-Azdi, Jisru bin Farqad al-Qashabi, Ja'far bin Hayyan as-Sa'di, al-Hajaj bin abi Utsman ar-Rihabi, Hammad bin Zaid al-Azdi, Hammad bin Salamah al-Bashri.

Murid : Abu Bakar bin abi Nadhir, Ahmad bin abi Thayyib al-Baghdadi, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Abdullah al-Hamdani, Ahad bin Muhammad al-Azdi, **Ahmad bin Hambal asy-Syaibani**, Ahmad bin Muhammad Ats-Tsaghari, Ahmad bin Manshur ar-Rimadi, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Ayyub bin Muhammad al-Wizani, Ibrahim bin Nashr at-Tirmidzi, Ibrahim bin al-Harits al-Baghdadi, Ibrahim bin Hasan al-Bahli, Ibrahim bin Hasan al-Muqsimi, Ibrahim bin Dinar at-Timari.

Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Syuaib an-Nasa'i menilai Tsiqah

Ahmad bin Abdullah al-Ajali menilai Tsiqah

h. Haiwah bin Syarih

Nama : Haiwah bin Syarih
 Lahir : -
 Negara wafat : -
 Wafat : 158 H
 Negara Hidup : Mesir
 Guru : Abu al-Khattab al-Mishri, Amir bin Said, Ishaq bin Usaid al-Anshari, as-Saqin bin Abi Karimah asy-Syami, al-Walid bin abi Walid al-Qurasyi, Basyir bin abi Amru al-Khaulani, Baqiyah bin al-Walid, **Bakar bin Amru al-Muafiri**, Bakar bin Qais an-Naji, Bakar bin Abdullah al-Qurasyi, Ja'far bin Rabi'ah al-Qurasyi, al-Hajaj bin Syadad ash-Shan'ani, Hasab bin Abdillah al-Amwi, Hamid bin Aswad al-Bishri, Hamid bin abi al-Mukhariq al-Madani.

Murid : Ahmad bin Hambal as-Syaibani, al-Aswad bin Amir as-Syami, al-Husain bin

Ali al-Ju'fi, al-Hakim bin Abduh ar-Ru'yani, adh-Dhahhak bin Mukhalid an-Nubaila, Ja'far bin Musafir at-Tanisi, Sulaiman bin Abdul Hamid al-Bahrani, Sulaiman bin Insani ad-Dimasiqi, Suaid bin Nashr al-Maruzi, Shalah bin Kaisan ad-Dausi, Abdurrahman bin Abdullah al-Mishri, Abdurrazaq bin Himam al-Hamiri, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, **Abdullah bin Mubarak al-Handhali**, Abdullah bin Rabi'ah ad-Dimasiqi, Abdullah bin Utsman al-Itqi.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Hatim ar-Razi menilai Tsiqah,
Ahmad bin Hambal menilai Tsiqah

i. Harmalah bin Yahya

Nama : Harmalah bin Yahya
Lahir : -
Negara wafat : -
Wafat : 243 H
Negara Hidup : Mesir
Guru : Ibnu Wahab bin Munabah al-Yamani, adh-Dhahhak bin Mukhalid an-Nubaila, Basyir bin Bakar al-Bajali, Abdul Ghafar bin Dawud al-Bikri, Abdullah bin Shalih al-Juhani, **Abdullah bin Wahab al-Qurasvi**, Abdul Majid bin Abdul Aziz al-Atki, Muammal bin Ismail al-Aduwi, Muhammad bin abi Bakar al-Muqaddim, Muhammad bin Idris as-Syafi'i, Nafi' bin Yazid al-Kila'i, Nuaim bin Hammad al-Khuza'i, Yahya bin Bakar al-Qurasyi, Yunus bin Abdul A'la ash-Shadafi, Yunus bin Yazid, Idris bin Yahya al-Khaulani.

Murid : Ahmad bin al-Haitsam ats-Tsughri, Ahmad bin Hambal asy-Syaibani, Husain bin al-Aswad al-Ijli, Abdullah bin Salam az-Zubaidi, Abdullah bin Wahab al-Qurasyi, Abdullah bin Abdul Karim al-Makhzumi, Muhammad bin Idris, Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi, Harun bin said as-Sa'di, Yahya bin Utsman as-

Sahmi, **Muhammad bin Yazid bin Majah**, Ya'qub bin Sufyan al-Qasawi, Ahmad bin Thahir at-Tajibi, Ahmad bin Dawud al-Hirani, Ahmad bin Sahil an-Naisaburi, Ahmad bin Muhammad al-Muhri, Ahmad bin Yahya ar-Raqi.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Hatim bin Hibban al-Basthi menilai Tsiqah

Abu Hafsh Umar bin Syahin menilai Tsiqah

j. Abdullah bin Yazid

Nama : Abdullah bin Yazid

Lahir : -

Negara wafat : Makkah

Wafat : 213H

Negara Hidup : Makkah

Guru : Ayyub bin Abi Masakin at-Tamimi, Ismail, Ismail bin abi Khalid al-Bajali, Ismail bin Ibrahim al-Karabisi, al-Aswad bin Syaiban al-Sadusi, al-Hasan bin Umarah al-Bajali, ar-Rabi' bin Shabih as-Sa'di, Abu Hanifah an-Nu'mani at-Taimi, **Haiwah bin Syarih at-Tajibi**, al-Walid bin Muslim al-Qurasyi, Tsabit bin Aslam, Jarir bin Hazim al-Azdi, Juwairiyah bin Asmai adh-Dhiba'I, Harmalah bin Imran at-Tajibi, Yahya bin Ghailan al-Khuza'I, Hafish bin Umar al-Azdi.

Murid : Abu bakar bin Ali al-Miqdami, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Ishaq al-Ahwazi, Ahmad bin Azhari al-Ibadi, Ahmad bin Qirat adh-Dhabi, Ahmad bin Ma'la al-Asadi, Ahmad bin Sinan al-Qithani, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Umar al-Waki'i, Ahmad bin Hambal asy-Syaibani, **Abdul Shamad bin Fadhla al-Balkhi**, Ahmad bin Manshur ar-Rimadi, Ahmad bin Nashir al-Qurasyi, Ibrahim bin Abdullah al-Bahali, Ishaq bin abi Israil al-Maruzi, Ishaq bin Rahwiyah al-Maruzi, Ishaq bin Ismail al-Yatimi.

Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Syuaib an-Nasa'i menilai Tsiqah

Abdul Baqi bin Qana' al-Baghdadi menilai Tsiqah

k. Abdullah bin Mubarak

Nama : Abdullah bin Mubarak
 Lahir : -
 Negara wafat : Riyadh
 Wafat : 181 H
 Negara Hidup : Yaman
 Guru : Aban bin Taghlib al-Jariri, Aban bin Khalid al-Haqqi, Aban bin Abdullah al-Bajali, Aban bin Yazid al-Ithari, Abu Bakar bin Utsman al-Anshari, Abu Bakar bin Ali al-Maqdumi, Abu Bakar bin Abbas al-Asadi, **Haiwah bin Syarih at-Tajibi**, Abu Bakar bin Amr al-Anshari, Abu Mi'an, Ajlah bin Abdullah al-Kindi, Usamah bin Zaid al-Aduwi, Asy'ats bin Siwar al-Kindi, Aflah bin Shufaira al-Anshari, Aflah bin Said al-Anshari, Ayyub as-Sikhtiyani.
 Murid : Abu Mukrim al-Kufi, Ahmad bin Abu Thayyib al-Baghdadi, Ahmad bin Asad al-Bajali, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin al-Hajaj asy-Syaibani, Ahmad bin al-Hasan al-Baghdadi, Ahmad bin Jamil al-Maruzi, Ahmad bin Jawas al-Haqqi, Ahmad bin Hamid ath-Tharitsitsi, Ahmad bin Sinan al-Qithani, Ahmad bin Yunus at-Tamimi, Ahmad bin Muhammad al-Fisani, Ahmad bin Hambal asy-Syaibani, Ahmad bin Muhammad al-Maruzi, **Ali bin Said al-Kindi**, Ahmad bin Mani' al-Bughawi.

Jarh Wat-Ta'dil : Ali bin al-Madini menilai Tsiqah imam Malik bin Annas menilai faqih Khurasi

l. Zuhar bin Harb

Nama : Zuhar bin Harb
 Lahir : -
 Negara wafat : Baghdad
 Wafat : 234 H
 Negara Hidup : Baghdad

- Guru : Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, Ahmad bin al-Hajaj asy-Syaibani, Ahmad bin Yunus at-Tamimi, al-Ahwash bin Jawab adh-Dhabi, Asbath bin Muhammad al-Qurasyi, Usaid bin abi Usaid al-Madini, Annas bin Iyadh al-Laitsi, Ayyub as-Sikhtiyani, Ibrahim bin Mahdi, **Abu Ya'la al-Mushili**, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, Ishaq bin Isa al-Baghdadi, Ishaq bin Yahya al-Qurasyi, Ishaq bin Yusuf al-Azraqi.
- Murid : Ahmad bin an-Nadhir an-Naisaburi, Ahmad bin Yunus at-Tamimi, Ahmad bin Ali Amwi, Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani, **Ibnu Hibban al-Basti**, al-Hasan bin Shibahi al-Wasthi, al-Husain bin Muhammad al-Abdi, Zubair bin Bakar al-Asadi, al-Fadhil bin Dukain al-Malai, al-Muafi bin Imran al-Azdi, Abu Dawud at-Thiyalisi, al-Abbas bin Muhammad ad-Duri, Abdullah bin Ahmad asy-Syaibani, Ibnu Abi Syaibah al-Abbasi, Abdullah bin Muhamad al-Qadha'i.
- Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Syuaib An-Nasa'i menilai Tsiqah Ma'mun
Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Tsiqah.

m. Abdul Shamad bin Fadhla

- Nama : Abdul Shamad bin Fadhla
 Lahir : -
 Negara wafat : -
 Wafat : 283 H
 Negara Hidup : Mesir
 Guru : Ishaq bin Najih al-Azdi, al-Fadhla bin Dukain al-Malani, Hasan bin Hasan al-Bishri, Hafs bin Umar, Khalid bin Abdurrahman al-Khurasai, Khalid bin Mukhalid al-Quthwani, Khalif bin Ayyub al-Amuri, Sulaiman bin Salim al-Hadadi,

Abdullah bin Musalamah al-Haritsi, **Abdullah bin Yazid al-Aduwi**, Abdullah bin Musa al-Isi, Ali bin Qadim al-Khuza'i, Qabishah bin Uqbah as-Sawa'i, Makki bin Ibrahim al-Hundhali, Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri, Ibrahim bin Sulaiman ad-Dubasi.

Murid : Zakaria bin abi Zakariya al-Balkhi, Ismail bin Fadhla al-Balkhi, Ja'far bin Muhammad al-Balkhi, **Bakar bin Muhammad al-Hamdani**, Zakaria bin Ahmad al-Balkhi, Abdurrahman bin Muhammad al-Abhari, Abdullah bin Faris al-Balkhi, Abdullah bin Muhammad al-Bukhari, Abdullah bin Muhammad al-Balkhi, Abdullah bin Muhammad al-Haritsi, Abdullah bin Mu'ammir al-Balkhi, Ali bin al-Fadhla al-Balkhi, Ali bin Muhammad al-Hunaifi, Muhammad bin Ahmad at-Tanukhi, Muhammad bin Aqil al-Balkhi, Muhammad bin al-Azhar al-Juzjani, Nashir bin Muhammad al-Hanifi.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Hatim bin Hibban al-Basti menilai Tsiqah

Ad-Daraqutni menilai Tsiqah

n. Ali bin Said

Nama : Ali bin Said
 Lahir : -
 Negara wafat : -
 Wafat : 249 H
 Negara Hidup : Kufah
 Guru : Abu Bakar bin Abbasy al-Asadi, Ismail bin Ibrahim at-Taimi, an-Nadhr bin Mansur al-Bahili, Abu Hanifah an-Nu'mani at-Taimi, Hafs bin Ghiyats an-Nakha'i, Hammad bin Usamah al-Qurasyi, Said bin Masruq ats-Tsauri, Salam bin Sulaiman al-Hanifi, Abdurrahman bin Sulaiman al-Kinani, Abdul Aziz bin Abi azan al-Makhzumi,

Abdullah bin Idris al-Udi, **Abdullah bin al-Mubarak al-Handhali**, Ali bin Abbas al-Asadi, Ali bin Musyhir al-Qurosy, Umar bin Ubaid.

Murid : Amru bin ‘Ali al-Falasi, Yahya bin al-Mughirah al-Qurosy, Ahmad bin Ishaq at-Tanukhi, Ahmad bin Syuaib an-Nasa’i, Ahmad bin Abdullah al-Ashbahani, Ahmad bin ‘Ali al-Baghdadi, Ahmad bin Amru al-‘Itki, Ahmad bin Shadiqa al-Baghdadi, **Muhammad bin Abbas at-Tirmidzi**, Husain bin Muhammad al-Hirani, Abdullah bin Najiyah, Abdullah bin Zaidan al-Bajali, ‘Ali bin Abbas al-Bajali, ‘Alaik ar-Razi, Ali bin Abbas an-Nasa’i, Qasim bin Zakariya al-Muthorozi, Qasim bin al-Furaq ats-Tsaqafi.

Jarh Wat-Ta’dil : Ahmad bin Suaib an-Nasa’I menilai Tsiqah

Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Tsiqah

o. Abu Ya’la

Nama : Abu Ya’la
 Lahir : -
 Negara wafat : -
 Wafat : 307H
 Negara Hidup : Baghdad
 Guru : Abu Bakar bin Abi an-Nadhari, Abu Ubaidah bin Fadhil at-Tamimi, Ahmad bin Ayyub an-Ndhobi, Ahmad bin Ibrahim al-Musuli, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Ishaq al-Hadromi, Ahmad bin Azhar al-Udi, Ahmad bin al-Miqdam al-Ajli, Ahmad bin Jamil al-Marozhi, Ahmad bin Jinabi al-Mushishi, Ahmad bin Hatim at-Thawili, Ahmad bin Harb ath-Tha’i, **Zuhair bin Harb al-Hirasyi**, Ahmad bin Sinan al-Qithani, ahmad bin Shalih al-

- Murid : Mishri, Ahmad bin Abdurrahman al-qurasyi, Ahmad bin Abi Syuaib.
 : Hilal bin al-‘Ila’i al-Bahili, Ahmad bin Ja’far al-Quthai’I, Ahmad bin Husain an-Naisahuri, Ahmad bin Ibrahimad-Dauraqi, Ahmad bin Ibrahim ad-Djarjani, Ahmad bin Abdullah al-Ashbihai, Ahmad bin Abdullah al-Mughafal, Ahmad bin Ubaid ash-Shifari, Ahmad bin Muhammad al-Hibari, Ahmad bin Muhammad al-Burqani, Ahmad bin Muhammad al-Ahwazi, Ibnu al-Sunni ad-Dainuri, **Ibnu Hibban al-Basti**, Ahmad bin Muhammad an-Naisaburi, Ahmad bin Muhammad al- Ashbiha’I, Ahmad bin Yusuf al-‘Ithari, Ibrahim bin Abdullah al-Mu’adil.
- Jarh Wat-Ta’dil : Abu Abdillah al-Hakim menilai Tsiqah makmun, ad-Daruqutni menilai Tsiqah makmun

p. Bakar bin Muhammad

- Nama : Bakar bin Muhammad
 Lahir : -
 Negara wafat : Samarqand
 Wafat : 345H
 Negara Hidup : Bukhara
 Guru : Ahmad bin Abdullah al-Hamdani, Ibrahim bin Ya’qub as-Sa’di, Abdul Malik bin Muhammad ar-Raqasyi, **Abdul Samad bin Fadhla al-Balkhi**, Muhammad bin Ismail as-Salami, Muhammad bin Abi al-Qasim ats-Tsaqafi, Ahmad bin Basyir al-Mursyidi, Ahmad bin Abi Khaitsamah an-Nasa’I, Ahmad bin Abdullah al-Qurasyi, Ahmad bi ‘Ali al-Baghddi, Ahmad bin Muhammad al-Barqi, Ahmad bin Mulaib al-Mahrumi, Ibrahim bin Ishaq al-Hirbi, Ibrahim bin Abdullah al-Kiji, Ishaq bin Hasan al-Hirbi, Ishaq bin al-Hiaj al-Balki.

Murid : Ismail bin Husai al-Faqih, Husain bin Hasan al-Bukhari, Abdul Khaliq bin ‘Ali, Abdullah bin Ahmad at-Tamimi, Muhammad bin Abi Ishaq al-Kalabadzi, Muhammad bin Munadah al-Abdi, Muhammad bin Abdullah at-Tajibi, Muhammad bin Ya’qub al-Amwi, **Hakim an-Naisyaburi**, Manshur bin Abdullah al-Khailidi, Ahmad bin al-Fadla, Muhammad bin ‘Ali al-Khadi, Husain bin Hasan at-Taburi.

Jarh Wat-Ta’dil : Abu Ya’la al-Khalili menilai Tsiqah

q. Ibnu Majah

Nama : Ibnu Majah
 Lahir : 209 H
 Negara wafat : -
 Wafat : 273H
 Negara Hidup : Iraq
 Guru : Ahmad bin abi Bakar al-Qurasyi, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Ismail as-Sahmi, Ahmad bin al-Azhari al-Abdi, Ahmad bin al-Miqdam al-Ajali, Ahmad bin Tsabit al-Jahdari, Ahmad bin Said ad-Darimi, Ahmad bin Sunan al-Fathani, **Harmalah bin Yahya at-Tajibi**, Ahmad bin Ashim al-Ibadati, Ahmad bin Abdurrahman al-Qurasyi, Ahmad bin Abdullah al-Hamdani, Ahmad bin abi al-Hiwari al-Ghathafani, Ahmad bin Abdullah, Ahmad bin Ubadah adh-Dhabi, Ahmad bin Utsman al-Audi.

Murid : Ali bin Bahr al-Qithani, Hisyam bin Umar as-Salimi, Ahmad bin Ja’far al-Khitali, Ahmad bin Muhammad al-Unazi, Ibrahim bin Muhammad ad-Damasyqi, Ja’far Abdullah al-Baghdadi, Ja’far bin Amir al-Askari, Abdullah bin Muhammad as-Salimi, Ali bin Ibrahim al-Askari, Ali bin Ya’qub al-Hamdani, Umar bin Muhammad an-Naqdi, al-Walid bin Aban al-Ashbihai, Ali bin

Ibrahim al-Quzwaini, Sulaiman bin Yazid al-Qami.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Ya'la al-Khalili menilai Tsiqah Kabir

Ad-Daraqutni menilai Tsiqah

r. Ahmad bin Hambal

Nama : Ahmad bin Hambal

Lahir : 164H

Negara wafat : Baghdad

Wafat : 241 H

Negara Hidup : Baghdad

Guru : Abu al-Qasim bin abi al-Zinad, Abu Bakar bin Abbasy al-Asadi, Abu Ubaidah bin al-Fadhil at-Tamimi, Abu Mukrim al-Kufi, Ajlah bin Abdullah al-Kindi, Ahmad bin Ayyub adh-Dhobi, Ahmad bin Ibrahim al-Mushuli, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin al-Hajaj asy-Syaibani, Ahmad bin al-Miqdam al-Ajali, **Abdullah bin Yazid al-Aduwi**, Ahmad bin Jamil al-Muruzi, Ahmad bin Hatim ath-Thawili, Ahmad bin Dawud al-Wasthi, Ahmad bin Abdul Malik al-Asdi.

Murid : Ahmad bin abi Bakar al-Qurasyi, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin abi al-Hiwari al-Ghathafani, Ahmad bin Ubadah adh-Dhabi, Ahmad bin Ali al-Amwi, Ibrahim bin al-Harits al-Baghdadi, Ibrahim bin abi Bakar al-Abasi, Ibrahim bin Ya'qub as-Saidi, Ishaq bin abi Israil al-Muruzi, Ishaq bin Ibrahim al-Muruzi, Ishaq bin Manshur al-Kusiji, al-Hasan bin Shabah al-Wasathi, al-Hasan bin Manshur al-Baghdadi.

Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Suaib an-Nasa'i menilai Tsiqah Ma'mun

Ahmad bin Abdullah al-Ajali menilai Tsiqah Tsabt.

s. Ibnu Hibban

Nama : Ibnu Hibban

Lahir : -

- Negara wafat : Iran
 Wafat : 354H
 Negara Hidup : Mesir
 Guru : Ishaq bin Ibrahim al-Harawi, al-Fadhil bin al-Hubab al-Jumahi, al-Hitsam al-Kharijah al-Khurasani, Khalid bin abi Imran at-Tajibi, Abdul Hamid bin Muhammad al-Hirani, Abdurrahman bin Bahr al-Khulali, Muhammad bin Ibrahim as-Salimi, Muhammad bin Hammad ath-Thaharani, Muhammad bin Abdullah al-Mushili, Muawiyah bin Yahya asy-Syami, Ahmad bin Hasan ash-Shufi, Ahmad bin abi Khitsamah an-Nasa'i, Abu Ya'la al-Mushili, Ahmad bin Umarah al-Karaji.
- Murid : Al-Hasan bin Ali at-Tamimi, Said bin abi Said al-Ibani, Sulaiman bin Ahmad ath-Thabarani, Abdurrahman bin Muhammad as-Sajasatani, ad-Daraqutni, Muhammad bin abi Ishaq al-Kalabadzi, Muhammad bin Ahmad ar-Riwanadi, Ibnu al-Jundi al-Ghasani, al-Hakim an-Naisaburi, Muhammad bin Ismail ath-Thabarani, Muhammad bin Ahmad an-Nauqai, Muhammad bin Muhammad an-Nasafi, Muhammad bin Ahmad az-Zauzani, Muhammad bin Muhammad bin Shalih, Ali bin Muhammad.
- Jarh Wat-Ta'dil : Al-Khatib al-Baghdadi menilai Tsiqah Abdurrahman bin Muhammad al-Idrisi menilai Masyhur fi al-mishri

t. Al-Hakim

- Nama : Al-Hakim
 Lahir : 321H
 Negara wafat : Naisabur
 Wafat : 405 H
 Negara Hidup : Baghdad
 Guru : Israil bin Yunus as-Sabi'i, Ismail bin Muhammad at-Taimi, al-Hasan bin Ali al-Amiri, Hafsh bin Umar al-Azdi, Ziyad bin Abdullah al-Bika'i, Sulaiman bin

Dawud al-Qurasyi, al-Abbas bin Muhammad ad-Diwari, Abdullah bin Ahmad asy-Syaibani, Abdul Malik bin Muhammad ar-Raqasyi, Ali bin al-Madini, **Bakar bin Muhammad ash-Shairafi**, Qutaibah bin Said as-Saqafi, Muhammad bin Ishaq ash-Shagha'i, Muhammad bin Abdurrahman al-Qurasyi, Muhammad bin Utsman al-Ajali, Muhammad bin Mihran al-Jamali, Yaqub bin Ibrahim al-Qurasyi.

Murid : Ahmad bin al-Hasan al-Azhari, Ahmad bin al-Husain an-Naisaburi, Ahmad bin Abdurrahman ar-Raqi, Ahmad bin Abdullah al-Ashbihai, al-Khatib al-Baghdadi, Ahmad bin Ali al-Yazdi, Ahmad bin Ali al-Baghdadi, Ahmad bin Muhammad al-Burqani, Ahmad bin Muhammad al-Qurasyi, Ahmad bin Manshur an-Naisaburi, Ishaq bin Ibrahim al-Hirawi, Ismail bin Ibrahim al-Yundari, Ismail bin Abdurrahman an-Naisaburi, Ismail bin Ali al-Istirabadzi, Ismail bin Najid as-Salimi, Ja'far bin Abdul wahid ats-Tsaqafi.

Jarh Wat-Ta'dil : Ibnu al-Imad al-Hanbali menilai Tsiqah Hujjah

Ibnu Thahir menilai Tsiqah fi Hadis

u. At-Tirmidzi

Nama : At-Tirmiidzi
 Lahir : 209 H
 Negara wafat : -
 Wafat : 279 H
 Negara Hidup : Termez
 Guru : Abu Bakar bin abi an-Nadhir, Abdullah bin Yahya ar-Razi, Ahmad bin Abi Bakar al-Qurasyi, Ahmad bin abi Abdullah as-Sulaimi, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, **Ali bin Said al-Kindi**, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, Ahmad bin Hasan al-Baghdadi, Ahmad bin al-Miqdam al-Ajali, Ahmad bin Khalid al-Khilali,

Ahmad bin Said ar-Ribathi, Ahmad bin Said ad-Darimi, Ahmad bin Abdurrahman al-Qurasyi, Ahmad bin Abdullah al-Hasyimi, Ahmad bin Abdullah al-Hamdani, Ahmad bin Abdah al-Amali.

Murid : Abu Dawud as-Sajastani, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ahmad bin Hasnawiyah an-Naisaburi, Ahmad bin Ubaid ar-Ruaini, Ahmad bin Ubaid as-Shifari, Ahmad bin Ali al-Muqri, Ibrahim bin Abdullah al-Kiji, al-Hasan bin Muhammad as-Sanaji, Thahir bin Abdullah ath-Thabari, Abdurrahman bin Umar al-Kindi, Muhammad bin Ahmad al-Mahbubi, Muhammad bin Ibrahim al-Muzaki, Muhammad bin Ibrahim al-Ubadi, Ibnu Khuzaimah as-Salami, Muhammad bin Aqil al-Balkhi, Muhammad bin Ali al-Adfawi.

Jarh Wat-Ta'dil : Abu Ya'la al-Khalili menilai Tsiqah Mutafaqun alaih

Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Tsiqah Hafidz

v. Abu Dawud

Nama : Abu Dawud
 Lahir : 132H
 Negara wafat : Bashrah
 Wafat : 203 H
 Negara Hidup : Bashrah
 Guru : Aban bin Abdullah al-Bajali, Aban bin Yazid al-Uthari, Abu Bakar bin Abbas al-Asadi, Nadhr bin Muid al-Azdi, Ahmad bin al-Firat adh-Dhabi, Ahmad bin Said al-Qurthubi, **Abdullah bin Mubarak al-Handhali**, Asad bin Musa al-Amwi, Asy'ats bin Said as-Samani, Ayub bin Jabil al-Hanifi, Ayub bin Utbah al-Yamami, Ibrahim bin Ismail al-Anshari, Ibrahim bin Said az-Zuhri, Ishaq bin ar-Rabi'al-Bashri, Ishaq bin Said al-Qurasyi.

Murid : Abu Bakar bin Muhammad al-Bahili, Ahmad bin Abi Thayib al-Baghdadi, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Firat adh-Dhabi, Ahmad bin al-Miqdam al-Ajali, Ahmad bin Tsabit al-Juhdari, Ahmad bin Sulaiman ar-Rihawi, Ahmad bin Abdullah as-Sadusi, Ahmad bin Abdah adh-Dhabi, Ahmad bin Utsman an-Nawafili, Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani, Ahmad bin Muhammad al-Qithani, Ahmad bin Manshur ar-Rimadi.

Jarh Wat-Ta'dil : Ahmad bin Hanbal menilai Tsiqah Shaduq Yahtamil
Ahmad bin Syuaib an-Nasa'i menilai Tsiqah Shadiq

Dengan adanya ketersambungan sanad dalam kitab Khutub as-Sittah, disini dapat mengambil kesimpulan bahwa semua hadis yang telah disebutkan diatas memiliki dasar sanad yang terjaga ketersambungannya. Ini menambah kepercayaan pada keabsahan dan keandalan hadis-hadis tersebut. Melalui pemahaman hubungan guru dan murid yang sinkron dalam kitab Khutub as-Sittah, memang menjadi indikasi penting untuk menegaskan ketersambungan sanad hadis. Jika hubungan antara guru dan murid tersebut konsisten dan tidak terputus, maka dapat meningkatkan keyakinan terhadap keandalan sanad hadis yang disebutkan dalam kitab tersebut. Untuk menilai ketersambungan sanad hadis tersebut, penting untuk memperhatikan hubungan guru dan murid yang menunjukkan bahwa mereka hidup pada masa yang bersamaan. Meskipun terdapat ketidakpastian mengenai tanggal kelahiran dan kematian beberapa perawi, tetapi bukti bahwa mereka hidup pada masa yang bersamaan dapat memperkuat kualitas ketersambungan sanad hadis tersebut.

Jadi pada intinya berdasarkan analisis penulis, tentang ketersambungan sanad dalam kitab Khutub As-Sittah dan bukti hubungan guru dengan murid yang hidup pada satu masa, penulis dapat menyimpulkan bahwa sanad hadis yang membahas tentang Eminensi Strategi Bisnis Rasulullah memiliki dasar yang kuat dan dapat dianggap shahih. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kualitas matan hadis untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang keandalan isi hadis tersebut.

C. Kualitas Matan Eminensi Strategi Bisnis Rasulullah Resistensi Slip Kritik Kesahihan Matan

Dalam analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya memberikan landasan yang kokoh untuk membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif. Dengan menggunakan data yang valid dan relevan, penulis dapat memperkuat argumennya dan menghasilkan kesimpulan yang lebih meyakinkan.⁸⁰

Terlebih dahulu memiliki dasar-dasar seperti hadis-hadis dalam ajaran Rasulullah yang tertera diatas merupakan aspek penting dalam membentuk strategi bisnis yang beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan hadis-hadis sebagai panduan dapat membantu dalam mengarahkan tindakan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika berniaga yang diajarkan oleh Rasulullah.⁸¹

Kesamaan lafadz antara beberapa matan dengan perbedaan struktur kalimat diatas menunjukkan variasi dalam penyampaian informasi tetapi tetap mempertahankan inti pesan yang serupa. Ini adalah Kajian yang umum dalam literatur hadis di mana konsep atau ajaran yang serupa dapat diungkapkan dengan berbagai model bahasa atau struktur kalimat yang berbeda. Contohnya seperti matan hadis sunan Ibnu majah nomor 4164 sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁸²

Umar mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, mengatakan: "Seandainya kamu bertawakal kepada Allah sebagaimana layaknya Dia yang bertawakal, niscaya Dia (Allah) akan memberi rezeki kepadamu seperti Dia (Allah) memberi rezeki pada burung." Kamu menjadi lelah dan pergi dengan rasa lelah. (HR.Ibnu Majah 4164).

Sedangkan dalam Hadis Nomor 205 Riwayat Ahmad terdapat lafadz sebagai berikut:

⁸⁰ Hilda Husaini Rusdi, "Metode Kritik Matan Hadis Prespektif Masrukhin Mukhsin," *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 36–53, <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.27>.

⁸¹ Abd.ghafur, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam Abd. Ghafur 1."

⁸² Maksum, *Gawami' Al-Khalim* V4.5.

إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو حِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁸³

Umar mendengar Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, mengatakan: "Kalau saja kamu bertawakal kepada Allah, kepercayaanmu kepadanya adalah benar. Dia telah memberi rezeki bagimu seperti Dia memberi rezeki pada burung. Kamu berangkat di pagi hari dengan kelelahan dan pergi dengan perasaan lelah. (HR.Ahmad 205).

Jika dilihat lebih lanjut riwayat Ibnu Majah dengan riwayat Ahmad menunjukkan susunan hadis tersebut terjadi perbedaan dalam lafadz “tawakal” antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya, meskipun inti kandungan lafadznya berbeda tetapi maknanya tetap serupa “Kamu Semua” dan “Kalian Semua”. Hal ini kemungkinan bisa terjadi karena perbedaan kata yang lafadz (تَوَكَّلْتُمْ) dengan lafadz (تَتَوَكَّلُونَ) begitu jelas maksud dari penekanan lafadz tersebut, lafadz (تَوَكَّلْتُمْ) diikuti dengan maksud pekerjaan memohon maupun perintah kepada sami’a, dengan dikhofdkannya lam fiil menjadi pertanda bahwa kata tersebut adalah sebuah lafadz perintah/permohonan kepada semua orang laki-laki. Sedangkan lafadz (تَتَوَكَّلُونَ) menunjukkan fiil mudhari yang susunannya jama’ mudzakar salim untuk kalangan banyak laki-laki, selanjutnya ada satu huruf tambahan huruf ta’ mudhara’ah didepannya (kamu perempuan dan laki-laki), artinya sebuah pemberitahuan dari banyaknya rawi laki-laki menyalurkan ilmu kepada sami’a banyaknya laki-laki maupun perempuan disekitarnya yang sudah hadir mendengarkan nasihat didalam majlis tersebut.

Kemungkinan yang lain juga terdapat variasi dalam berhusnudhan penulis dalam pandangan para perawi sebagai kata pengingat dan menyampaikan hadis. Meskipun susunan lafadznya berbeda, inti pesan atau makna yang terkandung dalam hadis tersebut tetap serupa. Dalam hal ini, baik dari riwayat Sunan at-Tirmidzi maupun riwayat Ahmad memiliki inti kandungan makna

⁸³ Maksum.

yang serupa, yaitu pentingnya bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya.⁸⁴

Pada hadits riwayat Abu Dawud juga terdapat kurangnya kalimat yang berbeda dengan yang lainnya seperti ini:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"⁸⁵

Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, mengatakan: "Kalau saja kamu bertawakal kepada Tuhan, hak kepercayaanmu kepada-Nya untuk memberi rezeki untukmu sebagaimana Dia menafkahi burung-burung. Kamu tidur dengan perasaan lelah dan pergi dengan perasaan lelah. (HR.Abu Dawud 51).

Dilihat dari maksud kurangnya persamaan matan diatas antara beberapa riwayat hadis bisa dibandingkan antara riwayat Ahmad dengan riwayat Abu Dawud, begitu jelas adanya kekurangan lafadz pada matan tersebut.seperti halnya lafadz (أَنْتُمْ) yang hilang dalam riwayat abu dawud menunjukkan bahwa tambahan lafadz (أَنَّ) "anna" disebut juga (حرف توكد) "harfu taukidin" atau huruf penekanan/penegasan. Sedangkan lafadz (كُلُّكُمْ) artinya "Kamu Semua" ditujukan kepada kaum "laki dan perempuan" diperuntukkan dalam kategori banyak orang/umum, jika hadis tersebut tidak ada lafadz (كُلُّكُمْ) menunjukkan hadis tersebut kategori bukan penegasan kepada banyak orang/umum untuk bertaqwa kepada allah yang sudah memberi rizki kepada makhluknya seluruh alam. Seperti halnya rasulullah menyerukan sami'nya dengan lafadz (لَوْ) "Seandainya", secara gamblang ditegaskan kepada banyak orang dalam adanya lafadz (كُلُّكُمْ) adalah suatu penekanan untuk bertaqwa, bahwa semua rezeki hanyalah milik Allah. mengajarkan kesadaran diri dari kebesaran Allah sebagai pemberi rezeki seperti halnya dia memberikan nafkah kepada burung-burung, serta memberikan pemahaman dari penekanan lafadz tersebut menunjukkan pentingnya berusaha dan bertaqwa dalam menjalani kehidupan didunia walaupun lelah dalam kepergian dari bisnisnya, memperkuat prinsip

⁸⁴ Arifin Yanuar, *Bisnis Sukses Cara Nabi SAW Rahasia Bisnis Sukses Dengan Prinsip & Strategi Rasulullah.*

⁸⁵ Maksum, *Gawami' Al-Khalim V4.5.*

bahwa manusia harus berserah diri kepada Allah dalam mencari rezeki walaupun lelah dalam tidurnya, sambil tetap berusaha dan bekerja keras semaksimal mungkin dengan kemampuan yang diberikan Allah SWT. Dalam konteks bisnis, strategi bisnis Rasulullah dalam bertaqwa mencakup kesadaran bahwa segala rezeki adalah milik Allah semata.⁸⁶ Ini dapat diwujudkan dengan menjalankan bisnis dengan integritas, menghindari praktik-praktik yang tidak etis atau merugikan, serta memastikan bahwa segala aktivitas bisnis dilakukan sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, strategi hadis ini juga mencakup sikap berserah diri kepada Allah dalam menghadapi tantangan bisnis dan mengambil keputusan, serta bersyukur atas setiap kesuksesan yang diberikannya.⁸⁷ Dengan demikian, bisnis yang didasarkan pada prinsip bertaqwa ini menjadikan wadah untuk menggapai keberkahan, kesuksesan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pada dasarnya meskipun inti pesan atau makna hadis di atas keberadaan lafadznya kurang, namun kata-kata atau susunan kalimatnya serupa. Dalam hal ini, kekurangan tersebut tidak mengurangi kekuatan atau validitas hadis, serta tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Jadi, dalam menyampaikan hadis-hadis strategi bisnis Rasulullah tersebut, walaupun terdapat variasi dalam matan hadis antara riwayat yang berbeda, antara kurangnya lafadz maupun tambahan huruf yang lainnya, pada intinya penyampaian pesan tetaplah sama-sama valid dan relevan.

Dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis eminensi strategi bisnis Rasulullah mempunyai makna yang Shahih, dilihat dari isi materinya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Serta keilmuan strategi bisnis dari ajaran Rasulullah dapat bersifat perorangan dan umum, disampaikan secara khusus kepada orang-orang pendengar terdekatnya dan secara umum kepada banyak orang yang membutuhkannya. Penulis menambahkan Barang siapa yang berprinsip sesuai pedoman kedisiplinan tatacara strategi bisnis dari Rasulullah SAW maka kesuksesan pasti mengikutinya. Berikut al-Quran Surah al-Hud ayat 6 yang menguatkan penulisan ini:

⁸⁶ Arifin Yanuar, *Bisnis Sukses Cara Nabi SAW Rahasia Bisnis Sukses Dengan Prinsip & Strategi Rasulullah*.

⁸⁷ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, and Rais Tandra Haibaiti, "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۝٦ ﴾

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS.Hud ayat: 6).

1. Pemahaman Matan Eminensi Strategi Bisnis Resistensi Slip

Pemahaman matan eminensi strategi bisnis resistensi slip" merupakan frase atau istilah yang lebih teknis atau khusus. Tanpa konteks yang lebih jelas, sulit untuk memberikan interpretasi yang tepat. Namun penulis memberikan pemahaman umum tentang pemahaman Matan Eminensi yaitu merujuk pada pemahaman yang mendalam atau tingkat pengetahuan yang tinggi tentang suatu topik atau bidang tertentu. Matan dapat merujuk pada isi atau teks suatu dokumen, sementara "eminensi" menunjukkan tingkat keunggulan atau otoritas. Strategi Bisnis ini merujuk pada rencana atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan dalam konteks bisnis. Strategi bisnis dapat mencakup berbagai aspek seperti pemasaran, pengembangan produk, operasi, dan keuangan. *Resistensi Slip* merujuk pada resistensi terhadap perubahan atau pergeseran dalam konteks bisnis. "Slip" mungkin menunjukkan bahwa resistensi ini dapat terjadi secara tidak terduga atau tanpa perhatian yang memadai. Jadi, dalam konteks yang lebih luas, frasa tersebut mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang strategi bisnis, termasuk kesadaran terhadap potensi resistensi terhadap perubahan atau inovasi dalam bisnis.⁸⁸

Berikut penulis memberikan Penjelasan yang diambil dari kitab syarah hadis, Tuhfatu al-Ahwazi syarah kitab Jami' at-Tirmidzi yaitu Hadis tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang bekerja keras mencari makan. Ini mengingatkan kita untuk bekerja keras dalam mencari nafkah, sambil tetap bergantung pada Allah dalam segala hal. Bertawakal kepada Allah dengan benar

⁸⁸ Haris Santoso, "Analisis Keunggulan Bersaing (Competitive Advantage) Dalam Perspektif Ekonomi Islam" 8, no. 2 (2022): 152–64.

mengandung makna bahwa seseorang harus memenuhi kewajiban dan menuntaskan amanahnya dengan sungguh-sungguh. Dengan melakukan hal ini, Allah pasti memberikan rezeki dan memberkati serta memberikan kedamaian kepada hamba-Nya. Ini menggambarkan prinsip bahwa ketika kita memenuhi tanggung jawab kita dengan baik, Allah pasti memberikan yang terbaik bagi semuanya, sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang berusaha dengan tekun.

Menurut imam tirmidzi dalam konteks ini adalah burung-burung yang keluar di awal hari dengan perut kosong, mencari makan dengan lapar, dan kembali pada akhir hari dengan perut yang kenyang setelah berhasil mendapatkan rezeki. Ini menunjukkan kesungguhan dan ketekunan mereka dalam mencari nafkah, serta kepercayaan bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik bagi mereka. Hadis tersebut tidak bermakna bahwa seseorang berhenti bekerja dan hanya menunggu rezeki dari Allah tanpa melakukan usaha. Sebaliknya. Seperti burung-burung yang aktif mencari rezeki setiap hari, kita juga harus berusaha dengan sungguh-sungguh, sambil yakin bahwa rezeki yang kita dapatkan adalah anugerah dari Allah.⁸⁹

Menurut imam Ahmad menanggapi hadis tersebut dari konteks “tawakal” yang berbeda yaitu Seseorang yang bertawakal kepada Allah dengan sejati akan menjembatani hatinya dengannya tanpa menyandarkan diri pada kepandaiannya sendiri. Ini membuatnya tidak terburu-buru untuk terjun ke dunia, sehingga hatinya tidak terlalu melekat pada dunia yang fana ini. Sebaliknya, dia bergantung pada Allah yang kekal dan abadi, tidak tertarik pada kesementaraan dunia yang cepat berlalu.⁹⁰

2. Analisis Matan Hadis Eminensi Strategi Bisnis Resistensi Slip

Dalam konteks analisis matan hadis Eminensi Strategi Bisnis Rasulullah tentang Resistensi Slip dalam strategi bisnis, yaitu mempersiapkan prinsip-prinsip Tawakal yang bisa dirangkum menjadi 3 hal pokok landasan utama, yang pertama Tawakal Amaliah hablu minannas (Shalih), hadis diatas menunjukkan untuk “Menafkahi burung-burung” artinya sebagai

⁸⁹ Muhammad Al-Utsaimin, *Riyadh As-Shalihin.Pdf*.

⁹⁰ Al-Utsaimin.

bentuk kebaikan kepada sesama, yang mencerminkan hubungan yang baik dengan manusia dan lingkungan sekitar dalam bisnis. Kedua Tawakal Ubudiyah hablu minallah (Ikhlas), hadis diatas menunjukkan untuk “tidur dengan perasaan lelah”, artinya menggambarkan ketaatan kepada Allah dalam menjalankan bisnis, di mana kelelahan fisik menjadi bukti pengabdian kepadanya. Ketiga Tawakal Ukhrawiyah mengharap kemuliaan hablu minallah (Akram), hadis diatas menunjukkan untuk “Pergi dengan perasaan lelah”, artinya menunjukkan kesadaran adanya akhirat dan menjadikan kedermawanan adalah sarana yang menjadi motivasi dalam menjalankan bisnis dengan integritas, kedisiplinan, dan tujuan yang baik.⁹¹



Gambar Prinsip Tawakal 4.9

3. Strategi Bisnis Prinsip Tawakal Yang Shalih

Prinsip tawakal yang disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad nomor 205 menegaskan bahwa keshalihan seseorang mulai dihitung sejak awal perintisan berdasarkan pada keshalihan yang mereka lakukan tanpa melakukan kecurangan atau pelanggaran terhadap aturan atau prinsip agama. Tujuannya untuk berbuat baik dan berperilaku sholih adalah untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan produktif secara berkelanjutan, walaupun banyak competitor pesaing yang lainnya ada yang buruk perilaku bisnisnya, ketetapan dalam bertaqwa dengan keshalihan jangan sampai tumbang bersaing dengan aturan yang sehat menjalankan sesuai petunjuk agama

⁹¹ Fakhru Adabi Abdul Kadir, “Pembangunan Insan Berdasarkan Wasail Al-Tarbiyah: Kajian Terhadap Kitab Majmu’at Al-Rasail Tulisan Hasan Al-Banna,” *Journal of Al-Tamaddun* 12, no. 2 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.22452/jat.vol12no2.1>.

Islam. Definisi orang yang sholih dalam berbisnis adalah mereka yang melakukan praktik bisnis dengan prinsip keadilan, tanpa menzalimi orang lain, dan menjalankan usahanya dengan penuh integritas.⁹² Ini mencakup tidak hanya perilaku dan ucapan, tetapi juga tindakan nyata yang menghormati hak dan kepentingan orang lain melalui pembentukan beretika dalam kejujuran, serta berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan sekitar

Dalam beberapa riwayat hadis dijelaskan tentang pernyataan janganlah berdagang diselingi dengan kedustaan:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ
عَنْ أَبِي رَاشِدٍ الْخُبْرَانِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَيْبَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ التُّجَّارَ هُمْ الْمُعْجَازُ قَالَ رَجُلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَلَمْ
يُحَلِّ اللَّهُ الْبَيْعَ قَالَ إِيَّاهُمْ يَفْعَلُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَخْلِفُونَ وَيَأْتُمُونَ⁹³

Telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Abban telah menceritakan kepada kami Yahya bin abu Katsir dari Zaid dari Abu Sallam dari Abu Rasiyd al-Rubarani dari Abdurrahman bin Syibil al-Anshari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Para pedagang itu orang-orang yang berbuat dosa." Ada seorang bertanya, Wahai Nabiyullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual beli. Beliau bersabda: Mereka suka berkata dusta, bersumpah dan berbuat dosa. (HR. Ahmad nomor 15116).

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ أَبِي
عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَعْتَقَ عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ آخَرَ
فُؤْمٍ عَلَيْهِ فِي مَالِهِ قِيمَةٌ عَدْلٍ لَا وَكُوسَ وَلَا شَطَطَ ثُمَّ عَتَقَ عَلَيْهِ فِي مَالِهِ
إِنْ كَانَ مُوسِرًا⁹⁴

⁹² Santoso, "Analisis Keunggulan Bersaing (Competitive Advantage) Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

⁹³ Maksum, *Gawami' Al-Khalim* V4.5.

⁹⁴ Maksum.

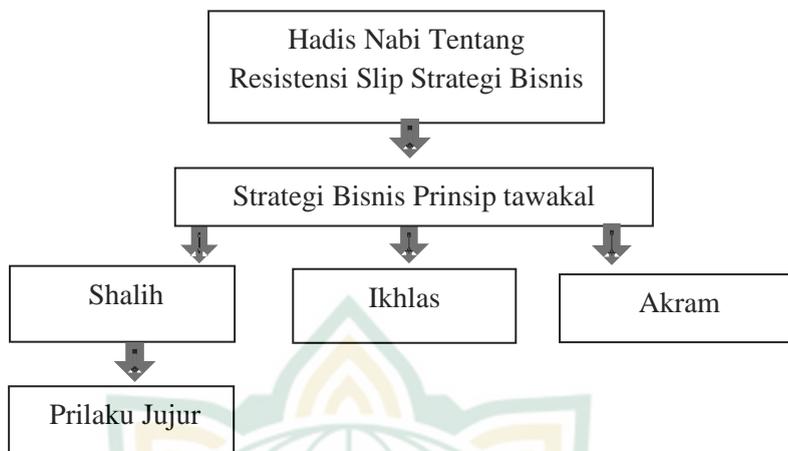
Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid dan Ibnu Abu Umar keduanya dari Ibnu 'Uyainah, Ibnu Abu Umar berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru dari Salim bin Abdullah dari Ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memerdekakan seorang budak yang dimilikinya bersama orang lain, hendaknya dia membayar bagiannya kepada partnernya secara adil, tidak boleh curang dan tidak boleh berbuat zhalim, kemudian dia memerdekakan dengan hartanya, jika dia mampu. (HR. Shahih Muslim 3150)

Dalam hadis diatas prinsip tawakal yang Shalih dari perilaku jujur melibatkan tindakan-tindakan konkret yang mencerminkan kesadaran terhadap Allah dan integritas keshalihan dalam hubungan bersama orang lain. Ini mencakup Prinsip-prinsip yang membentuk dasar dari tawakal yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, Perilaku jujur dan ketaqwaan merupakan dua hal yang saling terkait dan dapat mempengaruhi semua yang lain. Ketika seseorang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kejujuran dan memahami pentingnya ketawakalan kepada Allah, maka perilaku jujur pasti menjadi bagian alami dari dirinya. Ketawakalan kepada Allah sering kali dianggap sebagai pendorong utama dalam menjaga perilaku jujur.⁹⁵ Orang yang memiliki ketawakalan cenderung menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam, termasuk kejujuran, karena mereka sadar bahwa Allah Maha Mengetahui dan pasti memberikan pertanggungjawaban atas segala perbuatan. Sebaliknya, perilaku jujur yang konsisten juga dapat memperkuat ketaqwaan seseorang. Ketika seseorang secara konsisten mempraktikkan kejujuran dalam semua aspek kehidupannya, itu mencerminkan kesetiannya dalam menjalankan ajaran agama. Ini pasti memperkuat hubungannya dengan Allah dan meningkatkan ketawakalannya.⁹⁶

Diringkas dalam sebuah bagan yang menjelaskan rangkaian maksud keterangan diatas sebagai berikut:

⁹⁵ Safaruddin, "Hadis Tentang Jual Beli Yang Jujur."

⁹⁶ "Pedagog Pasar Sore Kaliwungu Kendal," 2015.



Gambar Strategi Shalih 4.10

Adapun selain perilaku jujur berikut beberapa kelebihan lainnya yang menjanjikan untuk mendukung perilaku jujur mendapatkan imbalan dari sikapnya sebagai pemupukan dalam kesempurnaan bertawakal.⁹⁷ Pertama: “perilaku” yang jujur itu pembawa banyak kebaikan dalam kehidupan banyak orang. Dipaparkan melalui firman Allah dalam QS. Muhammad ayat 21 yang berbunyi:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ ٢١

Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS. Muhammad ayat: 21)

Dengan melaksanakan perilaku kejujuran, maka orang tersebut telah memberikan kebaikan kepada banyak orang disekelilingnya. Sesuai dengan firman Allah di atas, seseorang yang membawa banyak kebaikan kepada banyak orang maka orang tersebut pasti diangkat derajatnya ke tempat yang terpuji sesuai janjinya Allah SWT. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila seseorang menanam satu kebaikan saja,

⁹⁷ Markas, “Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis,” *Jurnal Pilar* 5, no. 2 (2014): 74–86.

maka dia ibarat telah menanam satu biji tumbuhlah biji yang berkali-kali lipat.⁹⁸ Secara tidak langsung dengan perilaku jujur seperti halnya ibadah yang pasti mengangkat derajat ke tempat yang terpuji. Kedua: perilaku jujur menjadikan seseorang memperoleh manfaat dunia dan akhirat. Adapun hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 119 yang berbunyi:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

۱۱۹

Allah berfirman, “Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.

4. Strategi Bisnis Prinsip Tawakal Yang Ikhlas

Prinsip tawakal yang ikhlas menurut Islam yaitu melibatkan sikap mental yang positif, yang mengacu pada keikhlasan orang-orang yang memelihara diri mereka dari peringatan dan kemarahan Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat tawakal yang tinggi berusaha keras untuk menjauhi dosa dan memperbaiki perilaku, sehingga memberi kesan semangat ketekunan kepada oranglain khususnya pelanggan menjadikan kepercayaan semakin kuat, nyaman dan baik.

Menurut ulama syekh imam nawawi al-Bantani Ikhlas terbagi menjadi tiga tingkatan, pertama: Ikhlas karena Allah adalah sebuah konsep penting dalam Islam yang mengacu pada ketulusan dan kesucian niat seseorang dalam beribadah dan beramal. Tidak berharap pahala surga atau menghindari siksa neraka, tetapi semata-mata karena cinta dan ketaatan kepada Allah.

Tingkatan kedua: Ikhlas karena akhirat, adalah ketika seseorang beribadah dan beramal saleh dengan mengharapkan pahala, surga, dan dengan takut pada siksa neraka. Meskipun ini merupakan tingkatan yang baik. Menurut Syekh Nawawi,

⁹⁸ Safaruddin, “Hadis Tentang Jual Beli Yang Jujur.”

tingkatan ini berada di tengah-tengah dalam skala ikhlas. Hal ini karena, meskipun niatnya baik, tetapi masih ada unsur keinginan terhadap imbalan yang diperoleh di dunia atau di akhirat. Ketiga: Ikhlas karena dunia.

Tingkatan ikhlas terakhir ini adalah ketika seseorang beribadah dengan mengharapkan balasan di dunia, seperti kekayaan, rezeki berlipat ganda, atau keuntungan lainnya.⁹⁹ Menurut Syekh Nawawi, ikhlas seperti ini adalah yang paling rendah dalam skala ikhlas. Hal ini karena niatnya tidak murni dan tercemar oleh kepentingan duniawi. Penjelasan ikhlas tertuang dalam sebuah periwayatan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ،
عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنْ
اللَّهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ، وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ،
وَأَعْمَالِكُمْ"¹⁰⁰

Telah bercerita kepada kami Umar an-Naqid, dari Abu Hurairah, bercerita kepadaku Katsir ibnu Hisyam, bercerita kepadaku Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin al-Asham, dari Abi Hurairah, mengatakan: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallaam, bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu," (HR Muslim 2565).

Terdapat beberapa sabda nabi yang lain menceritakan awal dari suatu pandangan perjalanan seorang pebisnis yaitu Semua perbuatan tergantung niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung kepada yang diniatkan, jikalau niatnya itu yang lain bukan karena *taalluq* terhadap Allah dan Rasulnya, misalnya berkeinginan membangun usaha karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka pencapaiannya cuman sebatas kecukupan mendapatkan material keduniawian tidak beserta akhiratnya.¹⁰¹

⁹⁹ Rahmanudin Deden, "Jurnal Ilmiah Lintas Kajian" 4, no. 1 (2022): 45–54.

¹⁰⁰ Maksum, *Gawami' Al-Khalim V4.5*.

¹⁰¹ Dzakal Azmi Ni'ma, "Hadis Tentang Niat," no. 23040200043 (2002): 1–12.

Setelah dirasa benar akan menata niat dan kedisiplinan dalam tekatnya, tidaklah seorang berusaha sebisa mungkin mengandalkan diri sendiri tanpa ketergantungan orang lain bisa menyantap makanan dari hasil jerih payah keringat sendiri, usaha tersebutlah yang pasti lebih membuahkan keberhasilan mendapatkan perhatian khusus lebih dicintai oleh Allah 'azza wa jalla dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallaam.

Berikut cuplikan hadis yang menjelaskan tentang “Hasil Sendiri” yang benar dan berusaha dengan jerih payah kedua tangannya sendiri:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنَا بَجِيرُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ طَعَامًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ¹⁰²

Musnad Ahmad 16552: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu 'Abbas telah menceritakan kepada kami Baqiyyah telah menceritakan kepada kami Bahir bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam bin Ma'di Karib sesungguhnya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian bisa menyantap makanan yang lebih dicintai oleh Allah 'azza wa jalla daripada santapan yang dihasilkan dari usaha kedua tangannya." (Musnad Ahmad 16552).

Berikut cuplikan hadis yang menjelaskan tentang “Niat Hati” yang benar dan semua yang didapatkannya tergantung kepada hati yang diniatkannya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ

¹⁰² Maksum, *Gawami' Al-Khalim V4.5*.

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا
 أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁰³

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan: barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."(HR.Bukhari 52).

Diringkas dalam sebuah bagan yang menjelaskan rangkaian maksud keterangan diatas sebagai berikut:



Gambar Strategi Ikhlas 4.11

¹⁰³ Maksum.

5. Strategi Bisnis Prinsip Tawakal Yang Akram

Dalam konteks akram bagi manusia yang artinya sebagai pencapaian kelebihan dalam relevansinya dengan makhluk terhadap Khalik.¹⁰⁴ "Al Akram" berarti "Yang Paling Mulia" atau "Yang Paling Dermawan" dalam bahasa Arab. Dalam konteks bisnis, konsep ini mengacu pada nilai-nilai seperti kedermawanan, kemurahan hati, dan sikap yang mulia dalam strategi hubungan bisnis. Bisnis yang menerapkan prinsip-prinsip "Al Akram" berusaha untuk menjadi lebih dari sekadar entitas komersial yang mencari keuntungan semata, tetapi juga menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini, bisnis dapat membangun reputasi yang kuat, menciptakan hubungan yang berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan, dan memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas. Contoh praktik bisnis yang mencerminkan konsep "Al Akram" termasuk memberikan zakat, sedekah, atau berkontribusi pada proyek-proyek sosial yang membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, sikap kepedulian terhadap karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis juga merupakan bagian dari pendekatan "Al Akram" dalam berbisnis.

Hadis-hadis tentang keakraman juga menyoroti nilai-nilai seperti kedermawanan dan keseimbangan. Mereka menekankan bahwa melakukan bisnis dengan penggunaan yang baik dan benar adalah bagian dari menjalankan ajaran agama dengan baik. Kemuliaan hadis akram terletak pada panduan praktis yang diberikannya bagi umat Islam dalam mengelola aspek ekonomi kehidupan mereka dengan kedermawanan dan jiwa sosial. Berikut penjelasan cakupan hadis tersebut meliputi:

Pertama: Kehidupan dengan "dermawan" dalam berbisnis adalah Kehidupan bisnis yang dermawan tentang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial ke dalam aktivitas sehari-hari perusahaan. Ini melibatkan praktik-praktik seperti memberikan kembali kepada masyarakat melalui program-program amal, mendukung inisiatif sosial dan lingkungan, serta memperhatikan kesejahteraan karyawan dan

¹⁰⁴ Krishan Rana, "International Journal of Education Humanities and Social Science ROLE OF PORT International Journal of Education Humanities and Social Science," *International Journal of Education Humanities and Social Science* 5, no. 6 (2022): 43–52, <http://ijehss.com/>.

masyarakat sekitar.¹⁰⁵ Dalam kehidupan bisnis yang dermawan, perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial, lingkungan, dan kemanusiaan dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Mereka berupaya untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menciptakan nilai jangka panjang dan keberkahan. Berikut hadis riwayat Bukhari nomor 2545 yang menerangkan tentang dermawan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلُوٌّ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرَزُّ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَدْعُو حَكِيمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ إِنَّ عَمْرَ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ إِنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقُّهُ الَّذِي قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرِزْ أَحَدًا مِنْ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤْفَى رَحْمَةُ اللَّهِ¹⁰⁶

Telah bercerita kepada kami Muhammad binYusuf telah bercerita kepada kami Al Auza'iy dari Az Zuhriy dari Sa'id bin Al Musayyab dan 'Urwah bin Az Zubair bahwa Hakim bin Hizam radliyallahu 'anhu berkata: Aku meminta sesuatu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu Beliau memberikannya kepadaku. Kemudian aku meminta lagi dan Beliau pun memberikan

¹⁰⁵ Wahyu Triatmo Agus, "Reformulasi Sedekah Ditengah Modernitas," 2021, 1–80.

¹⁰⁶ Maksum, *Gawami' Al-Khalim* V4.5.

lagi lalu Beliau berkata kepadaku: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau juga Manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan maka harta itu tidaklah memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak pernah kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." Hakim berkata: Aku katakan: "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan mengurangi hak seorangpun (untuk aku ambil) sepeinggal engkau hingga aku meninggalkan dunia ini." Suatu kali Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk memberikan sesuatu kepadanya namun dia menolak untuk menerima pemberiannya. Kemudian 'Umar juga pernah memanggil Hakim untuk memberikan sesuatu namun Hakim juga menolak untuk menerimanya. Maka 'Umar berkata: "Aku bersaksi kepada kalian wahai kaum Muslimin tentang Hakim. Sungguh aku pernah menawarkan kepadanya haknya dari harta fa'iy (harta musuh tanpa peperangan) ini agar dia datang dan mengambilnya. Sungguh Hakim tidak pernah mengurangi hak seorangpun sepeinggal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga dia wafat semoga Allah merahmatinya. (HR.Bukhari No.2545)

Terdapat hadis yang lain memberikan keterangan pesan yang mendalam tentang pentingnya kedermawanan dan kepercayaan pada rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Pesan ini menegaskan bahwa dalam melakukan perbuatan baik dan kedermawanan, seseorang tidak perlu merasa ragu atau khawatir tentang kekurangan rezeki atau kesulitan finansial di masa depan. Sebaliknya, dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah sumber rezeki yang melimpah, seseorang dapat memberikan dengan lapang dada dan tanpa keraguan. Pesan ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dalam menurut Islam, di mana perbuatan baik, termasuk kedermawanan, dipandang sebagai salah satu komponen untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan menjalankan kedermawanan, seseorang tidak hanya memberikan manfaat kepada orang lain, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pemberi Rezeki yang

Maha Kuasa. Adapun penjelasan tersebut diriwayatkan oleh hadis Imam Bukhari nomor 6862 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَقَالَ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَدِهِ وَقَالَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَيَبِدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ يُخْفِضُ وَيَرْفَعُ¹⁰⁷

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abuz Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tangan Allah selalu penuh, tidak kurang karena memberi nafkah, dan selalu dermawan baik siang maupun malam." Beliau bersabda lagi: "Bukankah kalian telah melihat apasaja yang dibelanjakannya semenjak Dia mencipta langit dan bumi, dan tidak berkurang sedikit pun apasaja yang di tangannya, Beliau bersabda lagi: "Arsy-Nya di atas air, dan tangan-Nya yang lain memegang timbangan, yang terkadang dia rendahkan atau dia tinggikan."(HR.BukhariNo.6862)

Kedua: Kehidupan dengan “jiwa sosial” adalah tentang bagaimana perusahaan berinteraksi dan memengaruhi masyarakat di sekitarnya. Ini mencakup praktik-praktik seperti memberikan kontribusi positif pada komunitas lokal melalui program-program amal, mempromosikan keberagaman dan inklusi, mendukung inisiatif pendidikan dan kepedulian masyarakat, serta berupaya untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif.¹⁰⁸ Selain itu, kehidupan bisnis secara sosial juga melibatkan komunikasi terbuka dengan para pemangku kepentingan, seperti masyarakat umum untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka serta meresponsnya dengan tepat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, perusahaan dapat

¹⁰⁷ Maksum.

¹⁰⁸ Al-Ghazani, *Strategi Brilian Rasulullah SAW Memenangkan Setiap Persaingan Bisnis*, 2022.

membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam lingkungan sosial di mana mereka beroperasi.

Berikut hadis riwayat Bukhari nomor 6630 yang menerangkan penjelasan sosial tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ ابْنُ أُحْتِ بْنِ نَمِرٍ أَنَّ حُوَيْطِبَ بْنَ عَبْدِ الْعَزَّى أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ السَّعْدِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى عُمَرَ فِي خِلَافَتِهِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَلَمْ أُحَدِّثْ أَنَّكَ تَلِي مِنِّي مِنْ أَعْمَالِ النَّاسِ أَعْمَالًا فَإِذَا أُعْطِيَتِ الْعُمَّالَةُ كِرْهَتَهَا فَقُلْتُ بَلَى فَقَالَ عُمَرُ فَمَا تُرِيدُ إِلَى ذَلِكَ قُلْتُ إِنَّ لِي أَفْرَاسًا وَأَعْبُدًا وَأَنَا بِحَيْرٍ وَأُرِيدُ أَنْ تَكُونَ عُمَّالِي صَدَقَةً عَلَى الْمُسْلِمِينَ قَالَ عُمَرُ لَا تَفْعَلْ فَإِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الَّذِي أَرَدْتَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي حَتَّى أَعْطَانِي مَرَّةً مَالًا فَقُلْتُ أَعْطِهِ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَإِلَّا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ وَعَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي حَتَّى أَعْطَانِي مَرَّةً مَالًا فَقُلْتُ أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَالًا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ¹⁰⁹

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku As Sa'ib bin Yazid bin Ukhti Namir, bahwa Khuwaitib bin Abdul 'uzza mengabarkan

¹⁰⁹ Maksum, *Gawami' Al-Khalim* V4.5.

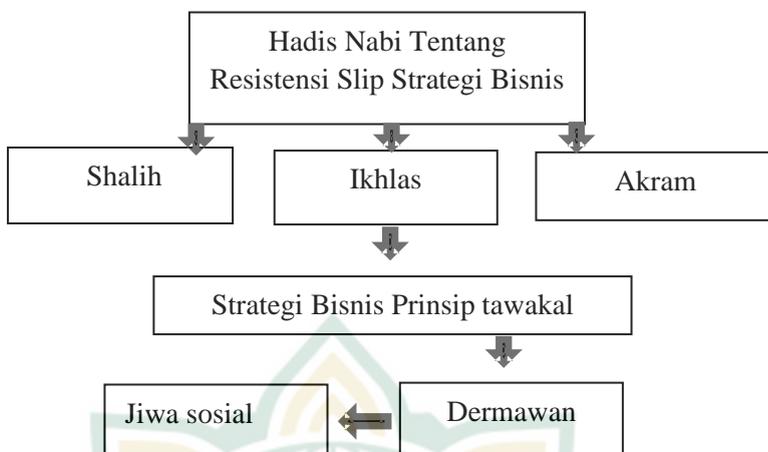
kepadanya, bahwa Abdullah bin As Sa'di mengabarkan kepadanya, ia pernah mendatangi Umar dimasa-masa pemerintahannya. Umar lantas berujar: "Benarkan berita yang sampai kepadaku bahwa engkau mengurus urusan-urusan sosial, namun jika engkau diberi pesangon (uang lelah) engkau tidak menyukainya?" Saya jawab "Iya". Umar lantas mengatakan: "lalu maumu apasaja, Saya menjawab: "Saya sudah punya kuda sekian banyak, demikian pula budak ada beberapa, dan aku dalam keadaan baik (mapan secara ekonomi), maka aku niati kerjaku ini sebagai sedekah (amal cuma-cuma) untuk kaum muslimin." Umar spontan mengatakan: 'jangan kau lakukan, saya sebenarnya juga ingin seperti kehendakmu, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberiku pemberian, tetapi saya katakan: 'Coba berikan saja pemberian itu kepada orang yang lebih membutuhkan daripada aku, Kemudian hari, Nabi juga memberi pemberian yang sama kemudian aku katakan: 'Tolong berikan kepada orang yang lebih membutuhkan daripada aku, Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ambil saja, kembangkan harta ini, dan jadikanlah untuk bersedekah, harta ini yang datang kepadamu dengan cara yang tidak berlebihan dan engkau sendiri tidak meminta, maka ambil saja, dan terhadap harta, janganlah nafsumu kau perturutkan terhadapnya!" Dan dari Az Zuhri berkata: telah menceritakan kepadaku Salim bin Abdullah bahwa Abdullah bin Umar berkata: saya telah mendengar Umar bin Khattab berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan suatu pemberian kepadaku, lalu saya berkata: Berikan kepada orang yang lebih fakir daripadaku, sehingga pada suatu saat beliau memberi lagi dan saya jawab sebagaimana sebelumnya. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ambillah kembangkan harta ini, dan jadikanlah untuk bersedekah, harta ini yang datang kepadamu dengan cara yang tidak berlebihan dan engkau sendiri tidak meminta, maka ambil saja, dan terhadap harta, janganlah nafsumu kau perturutkan terhadapnya. (HR.Bukhari No 6630).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
 عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقٍ عَنِ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ
 إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا
 عَنِ الْمُعْسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ بِتَجَاوَزُوا عَنْهُ¹¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim dan ini adalah lafadznya Yahya. Yahya berkata: telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua mengatakan telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqiq dari Abu Mas'ud dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang laki-laki sebelum kalian dihisap dan tidak didapatkan padanya kebaikan sedikitpun, melainkan ketika dia bersosialisasi dengan manusia, ia suka memudahkan setiap urusan, ia menyuruh pelayannya untuk menanggungkan bagi orang yang kesusahan." Beliau melanjutkan: "Lalu Allah Azza WaJalla berfirman: 'Kami lebih berhak atas hal itu daripada dia, oleh karena itu berilah kemudahan kepadanya'." (HR.Muslim 2921).

Penulis menjelaskan bagan keterangan tersebut sebagai berikut:

¹¹⁰ Maksum.



Gambar Strategi Akram 4.12

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya dengan dermawan dan jiwa sosial akan menjadikan keakraman menuju ketawakalan begitu juga dengan niat hati yang baik dan berusaha melalui usahanya sendiri akan menjadikan keikhlasan menuju ketawakalan begitu juga kejujuran akan menjadikan keshalihan yang menuju ketawakalan. Dengan tiga komponen tersebut yaitu keshalihan, keikhlasan, dan keakraman menjadikan sepenuhnya strategi prinsip-prinsip rasulullah yang membuahkan ketawakalan menjadi ladang promosi kebaikan untuk kemajuan sipebisnis. yang mensukseskan ketawakalan Strategi bisnis prinsip-prinsip rasulullah yang telah dibuat keterangan diatas, harapan dari semua itu bukan lain hanya mendapatkan keberkahan dan ridha Allah yang berbentuk usaha berbisnis yang baik dan halal. Melakukan strategi bisnis yang baik dikategorikan golongan Orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT yang pasti mendapatkan keistimewaan yang luar biasa. Selain itu, dengan berjihad di jalan Allah SWT maka Allah pasti membukakan jalan menuju kesuksesan menjamin dirinya tenang di dunia maupun akhirat.